

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Humor adalah naluri manusia untuk mencari kegirangan, kesenangan, kegembiraan, dan hiburan yang telah dimiliki sejak masih bayi. Sejak seorang bayi dilahirkan, ibunya segera melatihnya untuk menyukai kegembiraan hampir setiap saat dengan giat agar sang anak dapat tertawa girang. Ia sering menirukan tingkah laku binatang, mengeluarkan bunyi aneh-aneh, memperagakan hal-hal yang tidak masuk akal. Selalu merangsang agar anaknya suka tertawa. Ketika sang anak sudah beranjak dewasa, kebutuhan akan kegembiraan itu sudah melekat erat dalam dirinya. Manusia hidup dengan naluri kuat untuk mencari kegembiraan dan hiburan (Nendarto, 1990:76).

Humor sebagai bagian dari kualitas insani memiliki dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental manusia. Banyak temuan penelitian yang membuktikan manfaat humor. Humor dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres individu, meningkatkan kesehatan mental, serta berkaitan erat dengan kreativitas dan kepribadian matang (Marwan 2008: 163).

Setiap orang pasti pernah bercanda (humor). Ada yang bercanda (humor) karena mempunyai selera humor, ada pula yang bercanda (humor) karena dia seorang pelawak. Komunikasi dalam humor berbentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para penikmatnya. Menurut beberapa ahli, humor timbul

karena dalam diri kita ada pertentangan antara rasa ingin ‘main-main’ dan ‘keseriusan’ serta ‘kegembiraan yang meledak-ledak’ dan ‘kesedihan yang berlebihan.’

Humor memiliki peranan yang cukup sentral dalam kehidupan manusia. Humor tidak semata-mata sebagai hiburan untuk melepaskan beban psikologis penikmatnya, tetapi juga sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi ditengah masyarakat. Dengan bentuk yang unik ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat diungkap dengan bahasa yang humoris dan berkesan santai serta menggelitik pembaca atau pendengar.

Dalam humor dibutuhkan kecerdasan kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur harus bisa menempatkan humornya pada saat yang tepat, sebab bila saatnya tidak tepat bisa jadi humor tersebut tidak lucu, namun juga bisa menyakiti pihak lain. Lawan tutur harus bisa bersikap dewasa dalam menanggapi sebuah humor, sebab bagaimanapun ‘tajamnya’ kritikan dalam sebuah humor, tetaplah humor.

Secara umum humor ialah segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa. Cerita penghibur hati pada umumnya mengisahkan kejenaakaan atau kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan (Hidayati, 2009: 1).

Sebagai pelengkap interaksi sosial antar sesama, kehadiran humor cukup penting. Ia merupakan instrumen pengerat tali persahabatan, penghilang kejenuhan, penghibur hati yang lara, dan penyemangat jiwa yang lesu. Karenanya, Islam juga menaruh perhatian dalam permasalahan humor. Meski banyak diungkapkan melalui lisan, Islam tidak pernah mempertemukan antara canda (humor) dan dusta. Semua ketentuan yang harus dijaga

seorang muslim terhadap lisannya juga harus dijaga dalam humornya, karena itulah salah satu sebab yang akan menjamin dirinya masuk surga (Hamudah, 2011: 2).

Agama Islam mengatur bagaimana agar humor yang seharusnya manis tidak berubah menjadi malapetaka bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Humor yang dilakukan secara keliru bisa saja menjerumuskan seseorang kepada kekufuran. Oleh sebab itu, setiap muslim perlu mengetahui tuntunan syari'at dalam bercanda agar canda dalam keseharian hidupnya tidak keluar dari rambu-rambu yang dibenarkan, bahkan menjadi ibadah yang akan memberatkan timbangan amalnya di akhirat kelak (Hamudah, 2011:2).

Humor termasuk perkara yang diminati jiwa manusia, asalkan tidak melanggar rambu-rambu syari'at. Sebab pelanggaran terhadap batasan-batasan syari'at itu bisa menjadikan humor sebagai malapetaka besar yang akan mendatangkan bencana bagi pelakunya, disamping semakin menambah perbendaharaan dosa dan keburukannya.

Kenyataannya, terdapat beberapa kondisi yang membuat humor menyimpang dari koridor syari'at, bahkan mengantarkan pelakunya kepada kekufuran dan kemurtadan. Diantaranya humor dalam perkara agama, humor yang memojokkan dan melecehkan pihak lain, serta humor yang mengandung pelanggaran kehormatan, perendahan martabat celaan dan umpatan (Hamudah, 2011: 17).

Sebagaimana firman Allah (s.w.t) dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11

اهي آي نهذلا اونم لا رخسيهون نم هون سع نا اونوكه اريخ مهدم لو آسنا نم آسنا سع نا لكه نه اريخ هدم نه لو اوزمنا مكسندا

بافلا ابوزبانلا وسه مسلا قوسنا دع نامبلا نمو مل بنه لكه لوأه مه نومل ظلا.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman!!! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan-perempuan lain karena boleh jadi lebih baik dari pada mereka, dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”

Keburukan akibat terlalu banyak bercanda tidak sedikit. Diantaranya, kehilangan kewibawaan dan kehormatan, menjadi pribadi yang bersikap tak acuh, suka menganggap remeh permasalahan, dan tidak memiliki kepedulian yang tinggi. Bahkan bercanda berdampak pada timbulnya sejumlah kewajiban dan konsekuensi hukum syariat yang sulit dianulir. Demikianlah beberapa dampak negatif karena terlalu sering bercanda. Sebab, humor itu tidak ubahnya seperti garam bagi makanan, jika ia dibubuhi melebihi takaran, maka rasanya akan berubah.

Berbagai dampak negatif yang diatas, ditambah lagi melihat seringnya hal-hal itu terjadidalam kehidupan keseharian kita, menunjukkan betapa penting permasalahan ini. Sebagian orang yang tidak senang terhadap Islam sengaja memperlihatkan bentuk suram agama ini. Kita melihat sendiri bagaimana mereka melontarkan berbagai tuduhan dusta, antara lain menuding Islam sebagai agama yang statis, anarkis, dan sinis. Akan tetapi, tuduhan ini hanyalah dusta belaka sebagaimana firman Allah (s.w.t):

لَكَ قَوْمٌ جَرَّخُوا نَمْرُكَ أَكْأَمَدَدَاؤِ نَا وَلَوْ نَشَاءُ لَأَلَّا ذَلِكُ أَبَا  
بَكَ تَسْرَ

Artinya:

“Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanyamengatakan (sesuatu) kebohongan belaka” (QS. al-Kahfi: 5).

Sebenarnya, gambaran Islam adalah kebaikan dari apa yang mereka tuduhkan itu. Agama justru kebahagiaan dan kesenangan hidup manusia. Salah satu buktinya, memperlihatkan wajah yang berseri-seri termasuk perbuatan ma’ruf: sebagaimana pernyataan Abu Dzar *radīya ’llah ’anh* sebagai berikut, Rasulullah (s.a.w) berkata:

رَفَحَ قَلْبِي إِذَا لِمَ فُورِعِي يَفِي لَهَا كَأَخِي حِيَّ بَكَ لَطْفِي  
لا اِهْتِ وَكَلِّهِ نَا

Artinya:

“Janganlah sekali-kali meremehkan satu kebaikan. Walau hanya menemui saudaramu dengan wajah berseri-seri.”

Penulis akan meneliti bahwa ternyata cara humor itu banyak yang terkandung di dalam agama Islam yang mempunyai pesan-pesan moral, sosial, muamalah, religi, akhlaq, dan aqidah yang tidak terdapat didalamnya nilai negatif. Hampir semua kalangan selalu berbuat sesuatu agar orang bisa tertawa mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai pada orang tua.

Mereka melakukan hal tersebut agar setiap pertemuan tidak terlalu serius, dan hampir semua stasiun televisi memiliki acara lawakan dengan ciri khas yang berbeda, dan

caranya sudah banyak yang mengandung nilai-nilai negatif dikarenakan banyak unsur penghinaan dan mencela yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tidak bisa

dihindari serta dipisahkan oleh manusia zaman sekarang kerana humor sudah menjadi kebutuhan masyarakat umum namun harus dibatasi sesuai dengan tuntunan agama Islam dan hadis Rasulullah (s.a.w).

Nabi (s.a.w) juga bercanda, hanya saja seluruh canda beliau mengandung kebenaran. Bercanda adalah waktu ketika seorang muslim berusaha mengistirahatkan diri selama beberapa saat sebelum memulai aktivitas baru. Namun apabila dilakukan terlalu sering, dampak bercanda akan berbalik menjadi buruk (Hamudah, 2011: 1)

Bahkan Nabi-nabi terdahulu memiliki cara tersendiri untuk membuat ummatnya tertawa dan Rasulullah orangnya humoris, sahabat, thabi'in, sampai pada ulama-ulama zaman sekarang dan orang-orang shalih seperti: Kiai Gus Dur, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Mustafa Bisri, Abu Nawas dan lain-lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Islam menaruh perhatian dalam permasalahan humor, namun membatasi dan mengatur bagaimana agar humor yang seharusnya manis bernilai positif tidak berubah menjadi malapetaka bagi pelakunya.
2. Humor termasuk perkara yang diminati jiwa manusia, bahkan sudah menjadi kebutuhan masyarakat dari dulu hingga era globalisasi sekarang. Humor dianalogikan seperti garam dalam masakan.

3. Menjelaskan bahwa Nabi (s.a.w) juga bercanda, hanya saja seluruh canda (humor) beliau mengandung kebenaran. Beliau orangnya humoris, serta sahabat dan orang-orang shalih melakukan hal yang sama kepada pengikutnya.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas akan dibatasi agar tidak melebar dari pembahasan. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahan penelitian diambil dari beberapa potret humor di zaman Nabi (s.a.w), para sahabat dan jenis-jenisnya.
2. Bahan penelitian diambil dari beberapa potret humor para ulama, dan buku-buku yang terkait dengan lelucon sesuai ajaran Islam.
3. Peneliti ingin menulis batasan-batasan humor yang dibenarkan dan diharamkan dalam Islam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana humor menurut Islam yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan hadits Rasulullah (s.a.w)?
2. Apakah Islam memberi ruang dan perhatian dalam bercanda (humor)?
3. Apa saja humor yang dibenarkan dan diharamkan dalam Islam?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Islam dan hadits Rasulullah (s.a.w) ternyata tidak melarang ummat Islam untuk bercanda namun membatasi agar seluruh canda (humor) yang dilakukan tidak melampaui batas syari'at yang dibenarkan dalam tuntunan Islam.
2. Ternyata Islam juga menaruh perhatian penting terhadap permasalahan humor.
3. Ternyata Islam tidak hanya memerintahkan atau memperbolehkan bercanda (humor) akan tetapi ada juga humor yang diharamkan, sehingga humor dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu humor yang terpuji dan humor yang tercelah.

## **F. Manfaat Penelitian**

Banyak ummat Islam yang bercanda namun tidak membatasi dirinya melakukan hal tersebut, melalui penelitian ini, diharapkan skripsi ini menambah khazana ilmu pengetahuan, khususnya humor yang diperbolehkan dalam Islam. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui unsur-unsur humor dalam Islam, baik berupa bentuk humor Nabi, sahabat Nabi, dan para ulama, struktur teksnya, maupun mengenai bentuk, teknik, topik dan penyebab humornya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Menyusun sebuah karya ilmiah perlu adanya landasan teori untuk mendukung keabsahan penelitian sebagai wadah untuk menjawab bentuk permasalahan dalam menganalisa suatu objek yang akan dikaji atau diteliti.

Sebagaimana Sevilla (1993: 3) menyebutkan bahwa kita perlu mencari teori, karena teori memiliki fungsi yang sangat penting dan untuk mendapatkan teori dikumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, apakah dari buku-buku yang terkait langsung dengan objek yang akan dikaji maupun dari sumber-sumber lain yang relevan dengan objek tersebut.

#### **B. Pengertian Humor**

Humor merupakan rangsangan verbal dan visual yang secara spontan memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Humor ada dan berkembang di semua lapisan masyarakat. Selain sebagai hiburan, humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan (Wijana, 2003: 3).

Humor juga berfungsi sebagai alat kritik yang ampuh, karena melalui humor orang yang dikritik tidak merasakannya sebagai suatu konfrontasi, disajikan dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, teka-teki, nyanyian rakyat, julukan, karikatur, bahkan nama makanan yang lucu.

Penelitian-penelitian mengenai humor selama ini hampir semuanya berpijak pada teori psikologi yang berporos pada konsep ketidaksejajaran (*incongruity*), pertentangan (*conflict*) dan pembebasan (*relief*) akan tetapi, masalah ketidaksejajaran dan pertentangan dalam penciptaan humor juga pula diterangkan secara linguistik. Dari sudut pandang linguistik, ketidaksejajaran dan pertentangan dalam humor terjadi karena dilanggarnya norma-norma pragmatik, baik secara tekstual maupun interpersonal, Secara tekstual pelanggaran dilakukan dengan penyimpangan prinsip kerja sama, dan secara interpersonal dilakukan dengan pelanggaran prinsip kesopanan (Wijana, 2003: 6).

### 1. Hakikat Humor

Istilah humor berasal dari istilah inggris: *humor*, yang pada mulanya mempunyai beberapa arti. Namun, semua berasal dari istilah yang berarti cairan. Arti ini berasal dari doktrin ilmu falak mengenai empat macam cairan, seperti darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad yang lalu dianggap menentukan tempramen seseorang (Fikri, 2012: 17).

Dalam kerangka ini, humor dipergunakan dalam arti sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya (maupun pembawaanya) merasa tergelitik perasaanya, yang lucu, sehingga terdorong untuk tertawa. Tertawa dapat terjadi, karena ada sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan karena kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiktifannya, kenakalannya, dan lain-lain (Fikri, 2012: 17).

### 2. Adab Humor

Dalam bercanda (humor) sudah sepantasnya kita memperhatikan adab-adab sebagai berikut:

- 1). Tidak ada kedustaan dalam bercanda tersebut.
- 2). Tidak ada unsur penghinaan atau pelecehan terhadap agama.
- 3). Tidak boleh ada unsur ghibah dan permusuhan terhadap seseorang, suku dan bangsa tertentu.
- 4). Tidak boleh mengambil barang orang lain, sekalipun bercanda.
- 5). Tidak boleh menakut-nakuti orang lain.
- 6). Tidak boleh menghabiskan waktu hanya untuk bercanda.
- 7). Tidak boleh bercanda atau melakukan hal-hal yang melanggar syari'at.
- 8). Hendaknya tidak memperbanyak humor hingga menjadi tabiat (Marwan, 2008: 169).

### 3. Fungsi Humor

Humor memiliki banyak bentuk dan variasi. Hal ini tergantung dari kreativitas pencipta humor bagi penikmatnya. Interaksi antar pencipta dan penikmatnya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan berbagai fungsi yang berbeda-beda. Hal itu tergantung dalam konsep penutur dan lawan tutur, dan topik pembicara antara pencipta humor dan penikmat humor. Fungsi humor dalam kehidupan sangat bervariasi tergantung pada tempat, suasana, dan waktu terjadinya komunikasi antara pencipta humor dan penikmat humor (Marwan, 2008: 171).

Fungsi humor secara umum dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1). Humor berfungsi sebagai media rekreatif.
- 2). Humor berfungsi sebagai media hiburan masyarakat.
- 3). Humor berfungsi sebagai alat mempengaruhi lawan tutur dalam berbagai sesuatu.
- 4). Humor berfungsi untuk mengkritik.
- 5). Humor berfungsi sebagai ekspresi diri dan eksistensi diri.
- 6). Humor berfungsi sebagai alat untuk iklan.
- 7). Humor berfungsi sebagai media penalaran.
- 8). Humor berfungsi sebagai pengasah otak.
- 9). Humor berfungsi sebagai alat plesetan.
- 10). Humor berfungsi sebagai motivasi diri (Marwan, 2008: 171-172).

### **C. Pengertian Islam**

Agama adalah peraturan hidup dan kehidupan dari Tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah (s.w.t) serta berbakti kepadanya. Adapun arti Islam menurut kamus bahasa Arab ialah *مِلْسًا - مِلْسًا - مِلْسًا - مِلْسًا* (yang artinya selamat atau menyelamatkan dan juga berarti menyerah. Jadi orang Islam ialah orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan dalam arti selalu mentaati tuntunan serta perintah-perintah Tuhan demikian pula menjauhi larangannya dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad (s.a.w). Dengan demikian ia selalu diselamatkan yakni akan selamatlah hidupnya di dunia dan akhirat.

Agama Islam adalah peraturan-peraturan Tuhan tentang hal ihwal hidup manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad (s.a.w) untuk manusia, guna mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat. Islam adalah Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad (s.a.w) yang ajaran-ajaran agama ini dapat dipahami oleh akal manusia, sedangkan tuntunannya sesuai pula dengan akal yang sehat (Amir, 1974: 5).

Ajaran agama Islam dapat diamalkan oleh para sahabat Nabi (s.a.w) dan orang-orang yang beriman kepadanya, pada waktu itu sebagai mana mestinya. Akhirnya terus menerus dari masa ke masa, dari zaman ke zaman dari orang ke seorang, maka sampailah Agama Islam itu kepada kita atas rahmat taufiq serta hidayah dari Tuhan (s.w.t) (Amir, 1974: 5).

Islam adalah nikmat yang paling besar yang diturunkan Allah kepada manusia dan hamba-hambanya sebagai syari'at dan tuntunan, dan Allah (s.w.t) telah menyempurnakan nikmat untuk hamba-hambanya. Sebagaimana dalam firmanNya:

كُنَّا تِلْكَ مَكْرَهًا مَّا نَكْرَهْتُمْ اَنْ تَكُونَ لَكُمْ اِيْمَانًا  
عَرَبِيًّا تَضَرُّوْا مِنْكُمْ لَوْلَا اَنْزَلْنَا  
مَكْرَهًا

Artinya:

“Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-ku dan telah ku ridhoi Islam agama bagimu” (Qs. al-Ma’ida: 3).

Manusia dengan wataknya, selalu ingin menjalin hubungan hidup dengan orang yang berdampingan dengannya, demi membentuk sebuah masyarakat rukun. Dan demi

mensukseskan hubungan sosial tersebut, maka setiap individu dituntut untuk memperbaiki interaksinya dengan yang lain.

Islam benar-benar banyak mengajarkan tentang asas-asas dan undang-undang (aturan) manusia yang menjaga kehormatan dan keperibadian masing-masing individu. Islam memerintahkan untuk menjalin persatuan dan kesatuan antar sesama muslim. Rasulullah (s.a.w) telah memberikan isyarat.

نَهْمُ الْإِسْلَامِ إِذَا بَالَتْ دُشْرَى عَضُ

Artinya:

“Orang Islam antara satu dengan yang lainnya, tak ubahnya bagaikan satubangunan yang kokoh yang bagian-bagian (satu sama lain) saling menopang” (HR. Muttafaun Alaihi), ( al-Mansur, 2001:14).

#### D. Humor Dalam Syari’at Islam

Humor menurut etimologi/bahasa dalam kamus bahasa Arab disebut (مُحَامَلَة) - yang  
مُحَامَلَة - مَحَامَلَة

artinya bercanda, bergurau (berjenaka), (Mahmud Yunus: 418).

Lafaz ini memiliki kesamaan makna dengan lafaz *al-du‘abah* (دُعَابَة). Disebutkan dalam kamus *al-muhkam*: “Makna (مُحَامَلَة) adalah lawan makna *al-jidd* (جِدَالَة, yang berarti serius).

Pensyarah kitab *al-Qammus* menyebutkan bahwa lafaz *al-mizāh* مِزَاحٌ, yaitu salah satu turunan dari lafaz مِزَحٌ, artinya membuat orang merasa senang dengan cara santun, penuh

simpati, dan tidak menyakiti. Jadi, ia harus bersih dari unsur-unsur pelecehan dan penghinaan terhadap sesuatu. Bentuk turunan *al-mazh* (المزح), adalah *al-muzh* (المزح), yang artinya laki-laki yang bercanda tetapi tabiatnya jauh dari tabiat orang pandir, dan dia berbeda dari orang yang dungu dan benci( Hamudah, 2011: 8).

Sedangkan menurut terminologi atau istilah syari'at canda (humor) bermakna menyenangkan perasaan orang lain dengan cara yang santun, penuh simpati, dan tidak menyakiti. Defenisi ini menyiratkan batasan-batasan humor yang dibenarkan oleh syari'at Islam, sekiranya defenisi ini tidak menyebutkan batasan “tidak menyakiti”, tentu akan tercakup didalamnya semua jenis humor. Selain defenisi tersebut, humor juga diartikan senda gurau kepada orang lain (Hamudah, 2011: 9).

Al-Qur'an dan hadits juga menaruh perhatian terhadap rasa humor.al-Qur'an sebagai pedoman dan panduan hidup manusia, al-Qur'an telah menjelaskan petunjuk yang utuh dan lurus menyikapi rahasia-rahasia kesemestaan. Baik secara eksplisit dan emlisit bagi pembacanya, kalamullah tersebut memiliki efek psikologis, dorongan yang terus melakukan pendekatan jiwa, penyatuan dan penyerahan diri, efek sosiologis yakni hasrat dan motivasi untuk berinteraksi dan berbagi pada sesama.Serta efek spiritual, yakni dorongan untuk meningkatkan amal ibadah dan meraih pahala kenikmatan yang melimpah.

Dengan demikian, al-Qur'an mengisyaratkan agar manusia berpikir cerdas dan kritis,bertindak kreatif untuk menemukan keagungan tuhan melalui ayat-ayatnya, terkait dengan hal tersebut al-Qur'an menyebutkan tentang tawa dan senyum.

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang mereka selalu kerjakan” (QS, Attaubah:82).

دَنَاوِي وَهَضَا جَكَ بَاوِي يَكْ

“Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis” (QS, an-Najm:43).

حَضَّتْ كَهَكَ رَضِي إِطَاهِي سِرَابِ قَاحِ نَعْوِي ءَأَنَ اَوِي سَاقِ حِي وَنَؤِي بِي  
دَنَاوِي مَؤِي تَاكْفَا قَهِي كَلْ

Artinya:

“Dan istrinya berdiri (dibalik tirai)lalu dia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran ishak dan dari ishak akan lahir putranya Yaqub” (QS, Hud:71).

Dari al-Qur’an diatas rasa senyum dan tawa adalah rasa yang dianugerahkan tuhan kepada manusia.Senyum sebagai ungkapan kegembiraan atau kebahagiaan yang dirasa oleh manusia.Namun demikian al-Qur’an tidak memperbolehkan tertawa secara berlebihan.

Rasulullah (s.a.w) pernah memberikan beberapa nasehat kepada Abu Hurairah *radiya ’llah ’anh*, diantara nasehat tersebut adalah perkataan beliau:

لَا حَضْرَتِكَ إِذَنْ نَاكَ قَرْنِ لَا كَحَضْرَتِ بَعْدَ لَفْءِ لَا بِي  
رَبِّكَ بَاوِي

“Jangan banyak tertawa sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati” (Marwan, 2008: 167).

Apakah Rasulullah (s.aw) tidak pernah tertawa? Pernah tertawa, banyak hadits yang menunjukkan hal tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah *radiya ’llah ’anh*, para sahabat pernah berkata kepada Rasulullah (s.a.w).

أَيُّ لَهْ وَسِرِّ لَلَا، لِإِيْكَ نَاذِرِعَاجِ

“Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau sering mencandai kami”(Marwan, 2008: 168).

Beliau berkata:

يَنْبَأُ لَا لَوْ كُنَّا رُلَا! أَفْهَجُ

“Sesungguhnya saya tidak berkata kecuali yang haq (benar)” (Marwan, 2008: 168).

## 1. Pembagian Humor Dalam Syari’at Islam

Meneurut Ibnu Hibban للهاشمي, humor ada dua macam: humor yang terpuji dan humor yang tercela.

Humor yang terpuji yaitu humor yang tidak dikotori dengan hal-hal yang dibenci Allah (s.w.t), tidak mengarah pada dosa, dan tidak menyebabkan terputusnya silaturahmi. Sementara humor yang tercela yaitu humor yang mengakibatkan permusuhan, menghilangkan kewibawaan, memutus persahabatan, serta membuat orang biasa bersikap dan dengki kepada orang yang mulia.

Humor yang terpuji adalah seperti humor Nabi (s.a.w) yang dilakukan untuk menghibur dan membahagiakan para sahabat, serta bertujuan mendekatkan hubungan antarabeliau

dan mereka. Humor demikian termasuk wujud keindahan akhlaq dan kerendahan hati beliau.

Sesungguhnya Nabi (s.a.w) bercanda karena ummat manusia diperintahkan untuk mencontoh Nabi (s.a.w) dan mengikuti perilaku beliau, sekiranya beliau tidak bercandasama sekali, tidak mau tersenyum, dan selalu bermuka masam serta bersifat sinis, niscaya mereka akan meniru sikap tersebut. Padahal yang demikian itu berlawanan dengan tabiat manusia yang senang diperhatikan. Oleh sebab itu, beliau bercanda agar mereka juga dapat bercanda (Hamudah, 2011: 25).

## 2. Hukum Humor Dalam Syari'at Islam

Humor merupakan perbuatan yang disyari'atkan. Sebagai buktinya, beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi (s.a.w) bercanda (humor) kepada para sahabat. Akan tetapi, kadang kala hukumnya mustahab (dianjurkan), mubah, makruh, atau bahkan haram.

### 1). Humor Yang Mustahab

An-Nawawi رحمه الله menyatakan bahwa humor hukumnya mustahab, dijelaskan bahwa hukum ini berlaku apabila terkandung maslahat dalam humor tersebut, seperti untuk menyenangkan orang yang diajak bicara dan mengakrabkan hubungan dengannya.

### 2). Humor Yang Makruh dan Haram

Humor dilarang ada dua macam. Pertama humor yang haram, yaitu humor yang mengandung unsur pelecehan terhadap agama. Kedua, humor yang makruh, yaitu

humor dalam perkara yang hukumnya mubah tetapi dilakukan intensitas yang tinggi (sering sekali).

### 3). Humor Yang Mubah

Apabila suatu humor tidak mengandung maslahat, tetapi pada waktu yang sama ia bersih dari unsur-unsur yang diharamkan atau dimakruhkan. Maka humor ini hukumnya mubah.

## **E. Pengertian Semantik**

Sebagai peneliti yang sifatnya ilmiah tentunya tulisan ini tidak terlepas dari rujukan-rujukan yang mendukung analisisnya. Rujukan-rujukan yang dimaksud adalah pendapat para ahli bahasa mengenai objek yang diteliti.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas arti atau makna. (Verhaar, 1996: 13).

Kemudian semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang study dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1990: 2).

### 1. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leskem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang bisa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata *rombongan* bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompokkan menjadi satu kesatuan’ (Chaer, 1994: 292).

## 2. Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Contohnya kata *babi* pada contoh diatas, pada orang yang beragama islam atau di dalam masyarakat islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata *kurus* juga pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki rasa yang tidak menyenangkan. Tetapi, kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang menyenangkan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak menyenangkan; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng* (Chaer, 1994: 292).

Dari contoh *kurus*, *ramping*, dan *kerempeng* itu dapat disimpulkan, bahwa ketiga kata itu secara denotatif mempunyai makna yang sama atau bersinonim.

Tetapi, ketiganya memiliki konotasi yang tidak sama; *kurus* berkonotasi netral, *ramping* berkonotasi positif, dan *kerempeng* berkonotasi negatif.

## **F. Penelitian Relevan**

Setelah penulis mencari berbagai rujukan dan literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Irwan Marwan (2008) dengan judul (*Rasa Humor Dalam Perspektif Agama*) perbedaan dari penelitian sebelumnya membahas tentang selera humor, humor dalam al-Qur'an dan hadits, hubungan humor dan agama sedangkan penelitian ini mengambil suatu kajian bersumber dari buku-buku terkait humor Nabi (s.a.w), sahabat Nabi (s.a.w), para ulama (kiai). Persamaan dari penelitian ini bahan kajiannya sama-sama mengenai humor dalam Islam.
2. Skripsi yang lain yang membahas tentang humor oleh Hakim (2002) dalam skripsinya (*Humor Gus Dur Sebuah Tinjauan Pragmatik*) membahas humor-humor Gus Dur melalui analisis pragmatik. Penelitian sebelumnya hanya mengambil satu objek lebih fokus pada sosok Gus Dur. Tujuan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui kiat-kiat kebahasaan Gus Dur dalam humor dan mengetahui maksud Gus Dur mengeluarkan humor sedangkan penelitian ini mengkaji lebih dari satu tokoh mulai dari Nabi (s.a.w) hingga Ulama dengan analisis semantik. Persamaannya sama-sama tokoh yang diteliti namun penelitian sebelumnya hanya satu tokoh sedangkan penelitian ini lebih dari satu tokoh dan sama-sama bahan kajiannya mengenai humor.

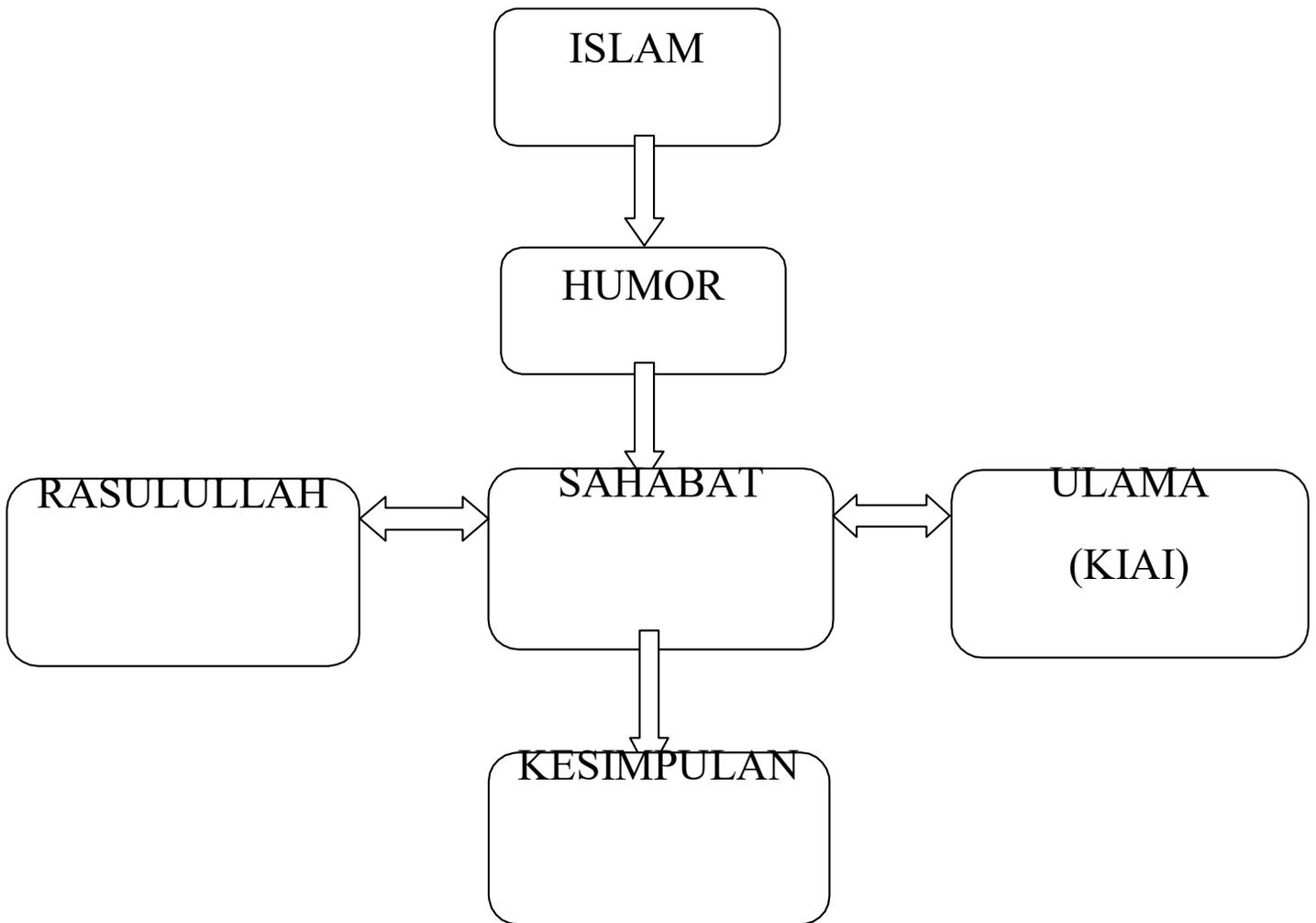
## **G. Kerangka Pemikiran**

Setelah menguraikan masalah dan teori yang digunakan untuk membahas permasalahan. Penulis menyusun kerangka pemikiran. Untuk memperjelas arah dan langkah penjelasan selanjutnya.

Makna adalah hal yang terpenting dalam sebuah penelitian karena setiap apa yang penulis ingin teliti mempunyai makna yang tersirat maupun tersurat dari hasil penelitiannya, terutama cara bercanda (humor) dalam ajaran Islam banyak terdapat pesan-pesan seperti pesan moral, spritual, sosial, akhlaq dan aqidah yang mengandung makna dan keindahan bahasa bagi penuturnya.

Dari berbagai pesan yang terdapat didalamnya dapat dijadikan sebagai bahan kritikan dan dakwa, untuk disampaikan kepada penikmat atau pendengar humor yang secara tidak langsung mengkritik dan mendakwai mereka dengan cara yang lucu membuat penikmat humor tertawa. Tentunya humor yang ingin diteliti penulis ialah cara humor di zaman Nabi (s.a.w), sahabat, para ulama (kiai) dan orang-orang shalih.

1. Bagan Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan dari data yang diperoleh, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sedangkan definisi penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkarakteristik kualitatif (misalnya data tersebut berupa data non-numerik transkrip verbatim atas wacana subjek, catatan lapangan, dari studi observasi partisipan, atau data yang berupa arsip atau dokumen), (Mulyana, 2002: 147).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena ingin meneliti materi-materi atau buku-buku yang terkait dengan humor dalam ajaran Islam, selain itu, peneliti menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mencari data-data yang dapat dijadikan bahan penelitian, baik berisi dokumen, buku dan lain-lain, yang sesuai dengan data yang dibutuhkan penulis untuk menyusun sebuah penelitian, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan penulis.

#### **B. Metode Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal dalam sebuah penelitian, begitupun dengan penelitian ini, data yang diambil dari humor terkait dengan ajaran dan tuntunan Islam yang telah dibukukan diberbagai buku yang tersedia yang sudah dicetak. Data disimak, dicatat dan diklasifikasikan sesuai zamannya atau masanya (periode), mulai dari cara humor Nabi (s.a.w) hingga pada cara humor para ulama.

### 1. Sumber Data Primer

Data penelitian ini bersumber dari kumpulan buku-buku yang terkait humor dalam syari'at Islam dan hadits Nabi seperti buku: Canda Nabi (s.a.w) dan Orang-orang Shalih, Koleksi Humor Gus Dur, Tawa Show di Pesantren, Humor Ulama Salaf, Tersenyum Simpul di Majelis Kiai, Lelucon Rasulullah, Humor dan Kisah Menarik Para Ulama dan lain-lain.

### 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data penunjang yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu berupa: buku, internet, serta sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data penunjang.

## **C. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2011: 336) analisis data adalah mulai dari merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, proses pengumpulan data dan menjelaskan masalah.

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan zaman dan masanya, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data dan segala sumber yang dijadikan rujukan mengenai potret humor Nabi (s.a.w), sahabat, ulama (kiai), dan buku-buku terkait humor yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam yang menjadi objek penelitian.

## **D. Instrumen Penelitian**

Untuk menganalisis penelitian ini dengan judul unsur humor dalam Islam tentunya harus mempersiapkan instrumen-instrumen yang diperlukan, diantaranya:

1. *Note Book* digunakan untuk mengetik, mengedit dan menyimpan data.

2. Pulpen dan stabilo digunakan untuk mencatat, menandai, dan menulis data yang berkaitan dengan objek penelitian ini.
3. Buku catatan digunakan untuk mencatat data-data dan kutipan-kutipan yang mendukung objek penelitian.
4. *Flash Disk* digunakan untuk menyimpan dan memindahkan file.

#### **E. Populasi dan Sample**

1. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 117).

Populasi penelitian ini adalah segala sumber yang terkait unsur humor yang diperbolehkan dalam syari'at Islam seperti: buku canda Nabi (s.a.w) dan orang-orang shalih, lelucon Rasulullah (s.a.w), dan tersenyum simpul di majelis kiai.

2. Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 118). Sample dari penelitian ini adalah humor pada masa Nabi, sahabat, dan para ulama (kiai).

## **F. Prosedur Penelitian**

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti.
3. Membatasi dan merumuskan masalah penelitian.
4. Menjelaskan tujuan dan manfaat penulisan.
5. Menjelaskan tinjauan pustaka dan membuat kerangka berpikir.
6. Mengumpulkan data dan menganalisis data yang telah dipaparkan.
7. Menyimpulkan hasil penelitian dan memberi saran atau kritik yang tepat.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### Mozaik Humor Nabi (s.a.w) dan Jenis-Jenisnya

##### A. Humor Nabi (s.a.w) dan Ali Makan Kurma

Suatu hari Rasulullah (s.a.w) bersama Ali dan sahabat yang lain sedang makan kurma bersama-sama. Pada saat makan kurma, biji kurma bekas Ali diletakkan di depan Rasulullah (s.a.w) Ketika hampir selesai Ali berkata:“Ya, Rasulullah (s.a.w) kelihatannya engkau sangat lapar karena makan kurma begitu banyak, lihat biji kurma itu banyak di depan engkau.”Kemudian Rasulullah (s.a.w) menjawab, “Bukannya engkau yang sangat lapar karena makan kurma bersama biji-bijinya”, “Lihat saja tidak ada bijikurma di depan mu?” (2013: Humornabi.com).

Pada humor di atas terdapat kata **biji**, kata ini memiliki makna denotasi yang artinya isi buah (apabila di tanam dapat tumbuh), seperti tomat itu memiliki biji yang kecil. Sedangkan makna konotasi kata **biji** pada humor di atas mempunyai makna yaitu alat atau bahan, bahwa Rasulullah berkata demikian untuk membalas lelucon Ali yang mengatakan “Rasulullah (s.a.w) sangat lapar karena banyak biji kurma di depannya,” hal ini menunjukkan bahwa bukan berartimemakan biji kurma tersebut. Tetapi, hanya untuk dijadikan sebagai bahan(alat) carabercanda Rasulullah (s.a.w) pada saat itu berkumpul bersama para sahabat.

## B. Humor Nabi (s.a.w) kepada Anak Kecil

Dari Anas bin Malik *raḍīya 'llah 'anh*, ia menceritakan: “Sesungguhnya Nabi (s.a.w) hidup berbaur bersama kami, hingga beliau pernah berseru kepada adiku yang masih kecil:

(( يا ابي عمير انك كلب رقيق ))

“Hai Abu Umair, sedang apakah *nughair*?”

Kata *ري غنلا* kalimat di atas memiliki makna denotasi yang artinya burung pipit, sedangkan makna konotasi kata tersebut adalah burung pipit hanya saja separuh warnanya merah, dan juga dimaknai burung pipit yang berparuh kecil dan berkepala merah. Burung *nughair* merupakan alat untuk bermain anak kecil pada masa Nabi (s.a.w) di Makkah, mayoritas anak seumuran Abu Umair jika mereka bermain khususnya anak laki-laki menggunakan burung sebagai alat permainan sesamanya anak kecil.

Imam at-Tirmizi *رحمهم الله*, menyimpulkan bahwa, berdasarkan hadits di atas, Nabi (s.a.w) juga bercanda. Bahkan beliau memberi *kun-yah* kepada seorang anak yang masih kecil (dengan lafaz Abu, yang berarti ayah), yakni beliau berseru: “Hai Abu Umair.” Hadis ini menjadi dalil bolehnya memberi burung kepada anak kecil sebagai mainan; sebagaimana pertanyaan Nabi (s.a.w) kepada Abu Umair “Hai Abu Umair sedang apakah *nughair*?” Beliau bertanya demikian karena *nughair* merupakan mainan Abu Umair telah mati, dan hal itu telah membuatnya sedih. Lalu Nabi (s.a.w) mencandainya dengan mengatakan hal tersebut (Hamudah, 2011: 9).

Al-Munawi رحمه الله menerangkan: “Nabi (s.a.w) bertanya demikian karena Abu Umair sedang bersedih akibat kematian *nughair* yang menjadi mainannya. Karena itulah, beliau bercanda untuk menghibur anak yang masih kecil ini, seperti yang biasa dilakukan terhadap anak kecil yang kehilangan mainannya. Alhasil, Abu Umair terhibur dengan ucapan tersebut. Humor Nabi (s.a.w) itu juga membuat Abu Umair kecil sangat senang dan bangga. Terbukti dari perkataannya kepada keluarganya: Rasulullah telah berbicara dan bertanya kepadaku. Karena begitu senangnya, dia tidak ingat lagi dengan kesedihannya tadi. Hiburan itu benar-benar dapat menghilangkan dukanya, dan dapat menyentuh perasaan yang masih bersih. Ada yang mengatakan, anak kecil ini sangat pintar dan cerdas. Oleh sebab itulah Nabi (s.a.w) mengajukan pertanyaan kepadanya” (Hamudah, 2011: 10).

Ali al-Qarni رحمه الله menyatakan: “Hadits ini mengandung anjuran untuk bercanda kepada anak kecil guna menghibur dan menyenangkan hatinya.”

Jadi, apabila tujuan humor (canda) adalah menyenangkan dan menghibur hati, membuat suasana lebih akrab, serta menghilangkan kesedihan, maka hukumnya adalah mustahab (dianjurkan).

### **C. Humor Nabi (s.a.w) kepada Seorang Badui yang Berparas Buruk**

Dari *Anasradiya'llah 'anh*: “Seorang laki-laki badui bernama Zahir bin Haram memberi sesuatu yang dibawanya dari pedalaman sebagai hadiah untuk Nabi (s.a.w). Maka Nabi (s.a.w) menyiapkan pembekalan untuk Zahir ketika laki-laki itu hendak pergi. Kemudian Nabi berseru: “Sesungguhnya Zahir adalah seorang badui yang telah memberihadiah

untuk kita, dan (sebagai balasannya), kita menyiapkan pembekalannya dari kota.”  
Sungguh Nabi (s.a.w) sayang kepada Zahir walaupun parasnya buruk” (Hamudah, 2011: 15).

Kecintaan itu terlihat dalam kisah berikut. Pada suatu hari, Nabi (s.a.w) pergi untuk menemui Zahir yang sedang menjual barangnya. Tiba-tiba beliau mendepak Zahir dari belakang, sehingga dia tidak dapat melihat beliau. Zahir berseru: Lepaskan aku! Siapa ini? Takalah Zahir menoleh ke belakang, dia mengetahui bahwa yang mendepaknya adalah Nabi (s.a.w). Maka Nabi (s.a.w) menyerukan:

(( نَمِ مِيرَ شَرِّ بَعْ لَأ ؟ ))

Siapakah yang ingin membeli hamba ini?

Zahir menanggapi: ‘Wahai Rasulullah (s.a.w), demi Allah (s.w.t), niscaya engkau mendapatiku sebagai orang yang murah (harganya).’ Nabi membalasnya ‘Namun disisi Allah (s.w.t), kamu orang yang tidak murah.’ Atau beliau menjawab: ‘Namun disisi Allah (s.w.t), Kamu mahal harganya’ (Hamudah, 2011: 15-16).

Pada kalimat **sesungguhnya Zahir adalah seorang badui**, kata **badui** pada kalimat tersebut mempunyai makna denotasi yaitu orang dari desa (orang kampung). Makna konotasi dari kata **badui** pada kisah humor di atas adalah hamba Allah (s.w.t) yang mulia bukan hamba sahaya, Nabi (s.a.w) ingin menunjukkan walaupun hamba itu dari desa, parasnya buruk bukan berarti dia hina, murah harganya, tidak memiliki nilai. Akan tetapi, sebagai bukti bahwa disisi Allah (s.w.t) itu semuanya sama tidak ada yang di beda-

bedakan, tetapi yang paling mulia disisinya adalah orang yang bertaqwa bukan orang yang paling cantik, gagah, orang kaya, dan orang yang paling tinggi jabatannya.

Kata **مشتري** artinya **membeli** memiliki makna konotasi yang positif, Rasulullah (s.a.w) bukan ingin menghina Zahir untuk menjualnya, tetapi Nabi (s.a.w) ingin memperlihatkan kedekatannya dengan Zahir dan bentuk humor beliau kepadanya, kalau diartikan atau dimaknai **مشتري** menurut pandangan manusia seakan-akan Rasulullah (s.a.w) menjual Zahir dengan harga yang murah. Akan tetapi, maksud Nabi (s.a.w) bukan menjual kepada manusia seperti barang yang di pasar, dan bukan hamba sahaya tapi Zahir adalah hamba Allah (s.w.t), disisinya Zahir adalah hamba yang nilainya mahal, diangkat derajatnya serta dicintai oleh Allah (s.w.t) dan Rasulnya.

Syaikhul Islam **محمّد بن عبد الوهّاب** menegaskan: “Tidakkah melihat humor Nabi (s.a.w) kepada laki-laki badui itu dengan seruan: “Siapakah yang ingin membeli hamba ini?,” maksud dari perkataan Nabi (s.a.w): Hamba **مملوك** (adalah hamba Allah (s.w.t), bukan hambasahaya. Penyampaiannya dalam bentuk kalimat tanya tidak bertendensi apa-apa. Sebab memang beliau sedang bercanda, dan diketahui secara pasti bahwa apa yang beliau ucapkan tidak lain adalah kebenaran” (Hamudah, 2011: 17).

Bahkan walaupun orang itu berparas buruk, yang demikian sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Anas; “Zahir bin Haram berparas buruk dan berasal dari pedesaan, Nabi (s.a.w) tetap mau bercanda dan bersenda gurau dengannya. Bahkan beliau mengangkat derajatnya dengan menyatakan: “Namun disisi Allah (s.w.t), kamu mahal harganya.”

#### **D. Humor Nabi (s.a.w) Satu Batu Dua Batu**

Pada saat perang khandaq terjadi, Rasulullah (s.a.w) dan para sahabatnya bekerja membangun parit (khandaq) untuk pertahanan kaum mukminin di Madinah. Pada saat mereka bekerja ada seorang sahabat yang merasa lapar dan haus sekali hingga dia menggajal perutnya dengan sebuah batu. Kemudian sahabat itu berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah (s.a.w) saya sangat lapar sekali sehingga untuk mengurangi rasalaporku aku menggajalnya dengan sebuah batu.” Sambil berkata begitu sahabat tersebut membuka bajunya dan menunjukkan satu batu yang menggajal perutnya. Sambil tersenyum kemudian Rasulullah (s.a.w) membuka perut bajunya dan terlihatlah oleh sahabat tadi ada dua buah batu yang juga menggajal perutnya. Sambil tersipu malu sahabat tadi melanjutkan pekerjaannya (2013: Humornabi.com).

Pada kalimat **Rasulullah (s.a.w) membuka perut bajunya dan terlihatlah oleh sahabat tadi ada dua buah batu yang juga menggajal perutnya** terdapat kata **batu** memiliki makna denotasi artinya benda keras dan padat berasal dari bumi, sedangkan makna konotasi pada humor di atas yaitu kata **batu** adalah sebagai alat yang bisa mengurangi rasa kelaparan. Batu juga diartikan pada humor di atas bahwa sahabat Rasulullah itu yang memperlihatkan batu di perutnya merupakan sahabat yang watak dan sifatnya keras, cepat tersinggung dan mudah marah, diantara sahabat-sahabat yang lain, saat itu banyak para sahabat yang bekerja dengan Rasulullah (s.a.w). Tapi, hanya dia yang berani protes kepada beliau sedangkan sahabat-sahabat yang lain hanya diam karena mereka mengetahui kondisi yang dialami, sama juga apa yang dirasakan oleh Rasulullah.

### **E. Kurma dan Sakit Mata**

Suatu ketika Ali r.a sakit mata dan duduk bersama Rasulullah (s.a.w). Kemudian datang sahabat lain membawa kurma untuk mereka makan. Saat mereka asyik menikmati kurma. Rasulullah (s.a.w) berkata kepada Ali r.a. “Mengapa kamu makan kurma sedang matamu sakit?” Ali r. menjawab: “Ya Rasulullah (s.a.w) saya makan dengan sebelah mata, saya yang masih sehat?”. Mendengar jawaban Ali r.a, Rasulullah (s.a.w) tersenyum lebar (2013: Humornabi.com).

Pada humor di atas terdapat kalimat **saya yang masih sehat**, kata **sehat** memiliki makna denotasi artinya baik seluruh badan serta bagian-bagiannya. Sedangkan makna konotasi kalimat **saya yang masih sehat** adalah walaupun matanya sakit Ali r.a tetap makan, akan tetapi yang ingin ditekankan bukan mata yang makan kurma ya Rasulullah (s.a.w), akan tetapi sebenarnya mulut yang makan kurma. **Sehat** juga memiliki makna, sehat jasmani dan sehat rohani. Kesehatan dari segi jasmani dipelihara kesehatannya dengan makan nasi, sayuran, buah-buahan, olahraga dan lain-lain. Sedangkan kesehatan dari segi rohani dipelihara kesehatannya melalui ilmu pengetahuan, ilmu agama, ibadah, dan spiritual.

### **F. Humor Nabi (s.a.w) kepada Seorang Laki-Laki yang Meminta Tumpangan**

Anas bin Malik *radīya 'llah 'anh* menuturkan: “Seorang laki-laki meminta hewan tunggangan kepada Rasulullah (s.a.w). Beliau berkata: “Aku akan memberikanmu hewan tunggangan berupa anak unta betina.” Lantas laki-laki itu bertanya: ‘Wahai Rasulullah (s.a.w), apa yang bisa kulakukan dengan anak unta betina?’ Maka beliau balik bertanya:

(( لَهْ وَ دَلَى بِلَا لِي لَإِ قَوْلَا ))

“Bukankah unta dewasa dilahirkan oleh unta betina?”

Pada kisah humor di atas terdapat kata **anak unta betina**, kata ini tidak diartikan bahwa unta yang masih kecil ingin ditumpangi laki-laki tersebut, namun kata anak unta betina di sini termasuk pada makna konotasi yang netral, karena kata tersebut merupakan penegasan bahwa apa pun namanya baik unta itu sudah dewasa, remaja, kecil,serta sudah berumur tua tetap saja unta itu dikatakan anak unta karena semuanya dilahirkan oleh unta betina.

Imam Muhammad Syamsul Haq رحمه الله، penulis kitab *'Aunul Ma'buud'* menjelaskan:

“Mulanya,sahabat ini sangsi dengan pernyataan Nabi (s.a.w). Sebab, umumnya asosiasi orang ketika mendengar istilah ‘anak unta betina’ mengarah pada unta yang masih kecil dan tidak layak ditunggangi, sedangkan yang layak ditunggangi adalah unta yang sudah dewasa.Namun pada hakikatnya unta dewasa juga merupakan anak dari unta induknya (yakni unta betina).Jadi, baik sudah dewasa atau masih kecil, unta bisa disebut anak unta.Tujuan Nabi (s.a.w) menyatakan demikian adalah bercanda atau bersenda gurau dengan Anas (Hamudah, 2011: 20).

### **G. Makan Kacang (Arab) dengan Para Sahabat**

Suatu hari Nabi (s.a.w) dan para sahabat duduk melingkar sambil makan kacang (arab). Kulit kacang dikumpulkan di depan setiap orang masing-masing, kecuali kulit kacangnya saidina Alir.a. Kulit kacang Ali r.a dikumpulkan menjadi satu dengan kulit kacangNabi (s.a.w). Tiba-tiba salah seorang sahabat bertanya:“Siapa diantara kita yang makan kacang paling banyak?.Tentu yang paling banyak kulitnya,” jawab sahabat yang lain. Ternyata,

yang paling banyak kulit kacang di depannya adalah Rasulullah (s.a.w). Nabi (s.a.w) dengan santun berkata:“Kalau saya makan kacang itu hanya isinya saja, tapi diantara kita ada yang makan kacang beserta kulitnya, siapa dia? Yaitu yang di depannya tidak ada kulit kacang” (2012: Sudutbuku.com).

Pada kalimat di atas **makan kacang beserta kulitnya**, kata **kulit** pada humor di atas memiliki makna denotasi dan makna konotasi yaitu:

Makna denotasi kata **kulit** adalah pemalut paling luar tubuh (manusia, binatang, buah-buahan, dan sebagainya). Sedangkan makna konotasi kata **kulit** merupakan makna ganda maksud Nabi (s.a.w) berkata demikian hanya untuk bercanda kepada sahabat, bukan berarti memakan kulit kacang tersebut. Akan tetapi, Rasulullah (s.a.w) menjadikan kulit sebagai alat dan bahancara menunjukkan bahwa beliau juga lihai bersenda gurau serta berbaur bersama mereka seperti manusia biasa.

#### **H. Tanganmu tidak Menstruasi, Bukan?**

Nabi Muhammad (s.a.w) sangat pandai menghidupkan suasana dan lihai membuat orang lain bergembira. Itu juga dirasakan istrinya, ‘Aisyah r.a. Sebagai contoh kecintaan Nabi (s.a.w) dan kemesraan kepada ‘Aisyah r.a, Rasulullah (s.a.w) kadang-kadang memanggilnya dengan panggilan sayang: “Wahai ‘Aisy...”

Suatu ketika, Rasulullah (s.a.w) minta tolong kepada ‘Aisyahr.a. Dengan bahasa yang lembut dan mesrah, “Wahai *Khumaira*’, tolong ambulkan sajadah di mesjid” saat itu, ‘Aisyah r.a sedang kedatangan ‘tamu bulanan’ sehingga ia menjawab, ‘Wahai Rasulullah (s.a.w) saya lagi menstruasi.’

Rasulullah (s.a.w) tersenyum dan menggoda istrinya, yang biasa dipanggilnya dengan sebutan *Khumaira* (yang pipinya merah merona atau kemerah-merahan). ‘Tapi tanganmu tidak menstruasi, bukan? Mendengar candaan seperti itu, ‘Aisyah r.a tersipu malu dan tersenyum serta tertawa’ (Bagus, 2006: 16).

Kata **tamu bulanan** mempunyai makna konotasi netral, karena kata tersebut merupakan kodrat atau fitrah semua perempuan (kaum hawa), mereka pasti mengalami semua kejadian itu, jika umurnya sudah mencukupi menandakan bahwa perempuan tersebut sudah dewasa, sudah balig, dan sudah haid.

### **I. Humor Nabi (s.a.w) kepada Istri Sahabatnya, Ada Putih-Putihnya Itu, Bukan?**

Suatu hari, ketika Rasulullah (s.a.w). sedang beristirahat selepas memberikan pengajian, datanglah seorang wanita menghadap kepadanya. Rasulullah (s.a.w) tersenyum menyambutnya. “Assalamu ‘alaikum, wahai Rasulullah (s.a.w),” wanita itu memberisalam. “Wa‘alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab Rasulullah (s.a.w).

Wanita itu tampak agak sungkan. Rasulullah tersenyum “Apa yang bisa saya bantu, Ibu?” Tanya Rasulullah (s.a.w). “Begini, wahai Rasulullah (s.a.w), suami saya mengundang tuan untuk datang ke rumah kami. Apakah tuan berkenan hadir?” Rasulullah (s.a.w) mengernyitkan dahinya lalu keluarlah kalimat bernada canda dari mulut sucinya, “Suami Ibu yang dimatanya ada putih-putihnya itu, bukan?. “Tidak wahai Rasulullah (s.a.w)! Demi Allah (s.w.t), mata suami saya tidak ada putih-putihnya!” sergah wanita itu cepat (Bagus, 2006: 35).

“Benar Ibu, mata suami Ibu ada putihnya.” “Demi Allah (s.w.t) wahai Rasulullah (s.a.w), mata suami saya tidak ada putihnya!” Rupanya, wanita itu tidak mengerti apa yang dimaksud Rasulullah (s.a.w) dengan ‘putih’ dimata suaminya. Para sahabat yang duduk bersamanya menahan tawa ketika melihat reaksi spontan wanita itu. Akhirnya Rasulullah (s.a.w) menjelaskan, “Ibu, tidak ada seorang di dunia ini yang tidak ada warna putih dimatanya.” Barulah wanita itu mengerti. Rasulullah (s.a.w) rupanya hanya bercanda (Bagus, 2006: 36).

Kisah humor di atas terdapat kata **mengeryitkan dahiny** yang artinya mengerutkan alis (dahi), sedangkan makna konotasi kata **mengeryitkan** yaitu ada sikap keragu-raguan atau berpikir antara ingin menghadiri undangan itu dan tidak bisa menerima (menolak) undangan tersebut.

#### **J. Humor Nabi (s.a.w) kepada Istri-Istri Beliau**

Dalam *al-ṣaḥīḥayn* dicantumkan sebuah riwayat dari ‘Aisyah r.a, ia menceritakan: “Aku pernah berseru ‘Aduh, sakitnya kepalaku!’ Rasulullah (s.a.w) menanggapi: “Itu merupakan pertanda kematian; dan jika kematian menimpamu ketika aku masih hidup, niscaya akan kumohonkan ampunan untukmu dan kamu akan kudo’akan.” Perawi melanjutkan: ‘Aisyah r.a berseru lagi: “Malangnya aku. Demi Allah (s.w.t), aku menduga engkau senang dengan kematianku. Dan jika itu sungguh terjadi, pasti engkau akan bersenang-senang dengan salah seorang istrimu (yang lain) hingga akhir hayatmu.” Lalu Nabi (s.a.w) menyatakan:

وَأَتَدْرِكُكَ نَكَاةٌ سِرًّا لِي يَكْظِمَهَا كَقِيَرٍ دَلِيلِي هِيَ عَكَازُهُ نَكَاةٌ لِي وَفِيهَا وَلِئَانِهَا لَانِ يَهْتَدُونَكَ يَلْمُونَكَ لَمْ يَلْمُوا لِي ))  
(( لَعْنَةُ الْبُكَاءِ أَلْوَجَدُ دَائِمًا دَقِيقًا هِيَ تَمِّمُ

“Justru sebaliknya, alangkah sakitnya kepalaku!Ingin sekali rasanya aku mengutus seseorang Abu Bakar dan anaknya (Abdurrahman) untuk menyampaikan wasiat mengenai ke khalifaan, agar orang-orang tidak berkata yang bukan-bukan atau berharap menjadi khalifa.”

Kemudian ‘Aisyah r.a berkata: “Allah (s.w.t) tidak ingin dan orang-orang Mukmin menolak atau Allah (s.w.t) menolak dan orang-orang Mukmin tidak ingin (selain Abu Bakar)”, (Hamudah, 2011: 22-23).

Pada humor di atas terdapat Kata **malangnya aku**, arti denotasi kata **malang** adalah bernasib buruk, celaka, dan sial, pada kata tersebut mempunyai makna konotasi yang bersifat positif, karena pada kata **Malangnya aku** yang artinya dia menerima nasibnya itu dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Ibnu Hajar menerangkan: “Hadis di atas menunjukkan bahwa cemburu adalah salah satu tabiat wanita. Selain itu, menjelaskan tentang bolehnya suami mencandai istri dan menyampaikan rahasia yang tidak disampaikan kepada orang lain. Disela-sela kesibukannya, Nabi (s.a.w) tetap menyempatkan diri untuk duduk bersama dan bercanda kepada ‘Aisyah serta mendengarkan kisahnya” (Hamudah, 2011: 23).

Kisah lainnya mengenai humor Rasulullah (s.a.w) kepada istri beliau disebutkan dalam riwayat Anas *radiya ’llahu ’anh*, ia menceritakan: “Suatu ketika Nabi (s.a.w) sedang bersama salah seorang istrinya, yaitu ‘Aisyah r.a. Lantas, salah seorang istrinya yang lain mengirimkan sebuah nampan berisi makanan. Tiba-tiba istri beliau bersamanya (‘Aisyah r.a) menepuk tangan pelayan (yang membawa nampan tersebut) sehingga terjatuh dan pecah. Maka Nabi (s.a.w) langsung mengumpulkan pecahannya, kemudian beliau

mengumpulkan kembali makanan yang jatuh tadi ke dalam nampan yang pecah itu seraya berkata:

(( تراغ مكماً ))

“Ibu kalian sedang cemburu”

Setelah itu Nabi (s.a.w) menahan si pelayan agar tidak pulang sehingga dibawakan nampan pengganti dari tempat tinggal ‘Aisyah r.a, istri Nabi (s.a.w) yang bersama beliau ketika itu. Beliau menyerahkan nampan yang masih utuh kepada istri beliau yang memiliki nampan yang pecah tadi. Lalu beliau menyimpan nampan yang pecah itu di rumah ‘Aisyah r.a, istri beliau yang telah memecahkannya” (Hamudah, 2011: 25).

Kata **قراغ** **cemburu** artinya kurang senang melihat orang beruntung dan sukses, ia ingin melihat nikmat yang dimiliki orang lain pindah kepada dia. Cemburu ‘Aisyah r.a pada humor di atas ia melihat Rasulullah (s.a.w) lebih perhatian kepada madunya atau istrinya yang lain hingga membuat ‘Aisyah r.a tidak senang melihat sikapnya.

Bentuk canda Nabi (s.a.w) kepada istri disebutkan di dalam riwayat ‘Aisyah r.a yang lain, ia menuturkan: “Pada suatu hari aku bermain-main dengan boneka di rumah Nabi (s.a.w), dan beberapa teman perempuan yang seumuran ikut bermain bersamaku. Setiap kali Rasulullah (s.a.w) masuk, mereka bersembunyi dari beliau. Lalu beliau menuntun mereka kepadaku, satu per satu, hingga semuanya kembali bermain bersamaku.”

Ibnu Baththal **رحمها** menegaskan: “Rasulullah (s.a.w) adalah sosok yang paling baik akhlaknya dan paling ceria wajahnya. Allah (s.w.t) menyifati beliau sebagaimana

firmanya yang artinya “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar budi pekerti yang luhur*” (QS. al-Qalam: 4). Sesungguhnya beliau memperlihatkan wajah yang ceria kepada para wanita dan anak-anak kecil, juga bercanda dan bersenda gurau kepada mereka.

#### **K. Nenek-Nenek Dilarang Masuk Surga**

Pada suatu hari, seorang nenek mendatangi Rasulullah (s.a.w). dengan sedikit tergesa-gesa. Setelah berdiri dihadapan Rasulullah (s.a.w) yang mulia, si nenek berkata, “Wahai Rasulullah (s.a.w), tolong do’akan saya agar bisa masuk surga bersamamu” mendengar permintaan si nenek, wajah Rasul (s.a.w) tampak serius.Si nenek menanti jawabannya.Lalu Rasulullah (s.a.w) berkata, “Aduh, sayang sekali.Di surga tidak ada nenek-nenek!” belum selesai Rasul (s.a.w) menyelesaikan kalimatnya, nenek itu sudah menangis bersedu-sedu.Hatinya sedih dan kecewa (Bagus, 2006: 31).

Dia balik badan lalu pergi meninggalkan Nabi (s.a.w).Tapi, sebelum melangkah lebih jauh, Rasulullah (s.a.w) lalu memanggilnya “Nek, tunggu sebentar!”Nenek itu berhenti.Lalu Rasulullah (s.a.w) mendekatinya dan tersenyum.“Kenapa Nenek menangis? Nenek tidak akan masuk surga dalam keadaan tua seperti ini kecuali Allah (s.w.t) telah menjadikan muda kembali. Apakah nenek tidak pernah mendengarkan firman Allah (s.w.t) yang artinya, dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya?Tiba-tiba wajah nenek itu tertawa. Dia tersenyum senang dan meninggalkan Rasulullah (s.a.w) tanpa salam lagi (Bagus, 2006: 32).

Rasulullah (s.a.w)tersenyum melihat tingkah laku orang tua itu.Nabi (s.a.w) tentu saja tidak bermaksud menyakiti hati nenek itu karena beliau diutus untuk menjadi rahmat bagi

semesta alam. Beliau hanya menahan sedikit kalimatnya dengan maksud bercanda dan bergurau, tapi emosi nenek itu lebih cepat bekerja daripada akal sehatnya. Kabar gembira yang seharusnya dia dengar tertahan karena reaksinya yang spontan. Emosinya berkata bahwa sia-sia sudah semua amal ibadahnya selama hidup di dunia karena tidak akan bisa masuk surga, (mungkin menyesali umurnya yang tua). Jadi, merasa tidak bisa bermimpi bersama Rasulullah (s.a.w) karena masuk surga saja tidak!.

Kata **menangis bersedu-sedu** memiliki makna konotasi yaitu mengeluarkan suara seperti pada orang yang lama menangis, keluar suara yang terputus-putus atau timbul tenggelam (karena lama menangis dan sebagainya) serta kondisi dimana seseorang mengeluarkan air mata sebagai respon terhadap keadaan emosional kepada manusia (disebut meratap, merintih, dan sedih).

Nabi (s.a.w) manusia agung masih sempat 'bergurau' meski pekerjaan dipundaknya sangatlah berat dan banyak. Tapi, ciri khas gurauannya tetap berada dalam *frame* kenabian. Yakni, beliau boleh membuat orang tersenyum atau bercanda tapi tidak boleh berbohong, satu hal yang sangat sulit dilakukan di zaman sekarang. Demikianlah Rasulullah (s.a.w) tidak berbohong, beliau menyatakan apa yang sebenarnya disampaikan kepada ummatnya, hanya saja mungkin si nenek tadi lupa bahwa penduduk surga semuanya muda belia dan tidak pernah mengalami ketuaan.

#### **L. Berlomba Lari dengan 'Aisyah r.a**

Dari 'Aisyah *raḍīya 'llah 'anh*, ia menuturkan: "Aku ikut bersama Rasulullah (s.a.w) dalam salah satu safar (perjalanan) beliau, saat itu saya masih kecil dan belum bertubuh

gemuk. Ditengah perjalanan, beliau berseru kepada sahabat: ‘Teruslah berjalan!’ Maka mereka berjalan terlebih dahulu. Tatkalah mereka tidak terlihat lagi, beliau berujar kepadaku: ‘Mari kita berlomba lari!’ Aku berlomba lari dengan beliau, dan aku mengalahkannya. Kala itu beliau tidak berkomentar apa-apa.”

Hingga ketika badanku sudah gemuk, dan aku sudah melupakan kejadian tersebut, aku ditakdirkan untuk kembali ikut bersama beliau dalam sejumlah perjalanannya. Lantas beliau berseru kepada rombongan: ‘pergilah kalian!’ Maka mereka pergi terlebih dahulu. Kemudian, beliau berujar kepadaku: ‘Mari, kita lomba lari lagi!’ Aku berlomba lari dengan beliau, namun kali ini beliau mengalahkanku. Seusai lomba, beliau tertawa lalu berkata:

(( دَخِرَ لِبِهِ لَيْك ))

“Kemenangan ini untuk membalas kekalahan itu” (Hamudah, 2011: 27).

Kata **gemuk** pada humor di atas bermakna denotasi artinya besar karena banyak daging dan lemaknya (tentang tubuh dan sebagainya), sedangkan kata **gemuk** mempunyai konotasi yang negatif nilai rasa yang tidak menyenangkan, orang akan merasa tidak enak kalau tubuhnya dikatakan gemuk.

Pada kalimat **كَلِمَاتُ هَذِهِ** “**kemenanganku ini untuk membalas kekalahan itu**” mempunyai makna konotasi yang positif karena kalimat tersebut merupakan bukti Rasulullah (s.a.w) memperlakukan dengan baik, selalu bergembira, bercanda dan berlemah lembut bersama mereka serta mencukupi nafkah mereka. Beliau juga terkadang bersenda gurau dengan istrinya. Hingga Rasulullah (s.a.w) mengajak ‘Aisyah r.a ummul mukminin, berlomba lari

untuk memperlihatkan kasih sayang beliau kepadanya, hal ini membuktikan bahwa Rasulullah (s.a.w) mempunyai daya ingat yang kuat, pada saat itu ‘Aisyah r.a sudah melupakan peristiwa tersebut karena sudah lama.

### **M. Rasulullah (s.a.w) Menghadiri Undangan Walimah**

Suatu saat Rasulullah (s.a.w) mendapatkan undangan walimah. Disana dihidangkan daging unta panggang. Tiba-tiba ada seorang sahabat yang mengeluarkan angin dengan lirih (kentut) tapi baunya luar biasa dan kemana-mana. Tapi, tak seorang yang mengaku telah buang angin karena malu. Para hadirin bergunjing: “Lihat saja nanti siapa yang saat shalat berwudhu dulu, berarti dialah yang buang angin.” Mendengar itu Rasulullah (s.a.w) jenaka, sekaligus agar tidak ada seorang yang dipermalukan segera berkata. “*Barang siapa yang makan daging unta maka hendaklah ia berwudhu!*” (H.R. Muslim). Semua hadirin berwudhu ketika mau shalat karena semuanya telah makan daging unta bakar tanpa kecuali (2012: al-al-khayrīyah.com).

Kalimat **barang siapa yang makan daging unta maka hendaklah ia berwudhu** kalimat ini mempunyai makna konotasi positif dan netral bahwa Nabi (s.a.w) memiliki etika yang mulia menjaga perasaan sahabat dari rasa malu, kalimat tersebut tidak menunjukkan perintah wajib dari Rasulullah (s.a.w) untuk ummatnya kalau kita sudah berwudhu kemudian ingin makan dan setelah makan maka berwudhu kembali, tidak perlu berwudhu kembali, cukup membersihkan mulut dari bekas-bekas (sisa-sisa makanan) yang ada, kalimat di atas Rasulullah (s.a.w) mengucapkan hanya ingin menjaga kehormatan sahabatnya. Beliau menyesuaikan dan menempatkan dirinya, perbuatan dan canda nya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

## N. Humor Rasulullah (s.a.w) kepada ‘Aisyah r.a di Jamu Minuman Hangat

Suatu pagi ‘Aisyah r.a istri Nabi (s.a.w) yang sering dipanggil *Khumaira*’ (Wanita yang berkulit cantik dengan rona kemerahan) menyediakan air minum untuk suami tercinta baginda Rasulullah (s.a.w) yang sedang menjadi imam shalat subuh. Ketika selesai shalat, Rasul (s.a.w) masuk ke rumah dan segera duduk untuk menikmati minuman hangat yang disediakan ‘Aisyah r.a. Namun baru sedikit diminum terasa ada sesuatu yang aneh! Minuman itu bukan terasa manis tapi asin. Rupanya ‘Aisyah r.a telah keliru mengambil garam untuk minuman Rasulullah (s.a.w) padahal seharusnya gula.

Nabi (s.a.w) dengan diam dan sabar memanggil ‘Aisyah r.a dengan panggilan kesayangannya itu “Wahai *Khumaira*’ kesini! Mari menikmati minuman pagi ini segelas berdua! Maka ‘Aisyah r.a datang dan duduk dengan manja disamping Nabi (s.a.w). Ia segera menerima gelas dari tangannya dan mulai meminumnya! Tiba-tiba wajah ‘Aisyah r.a berubah kecut, malu bercampur takut. Ia segera tersadar bahwa ia telah keliru mengambil gula. Namun Rasulullah (s.a.w) bersabda dengan penuh kesabaran yang artinya: ‘Wahai *Khumaira*’, jangan takut, tidak apa-apa. Tapi, lain kali jangan menaruh gula berdampingan dengan garam! Maka dengan tersipu malu ‘Aisyah r.a mohon maaf dan berjanji untuk lebih berhati-hati dilain kali (2012: *al-al-khayrīyah.com*).

Pada kisah humor di atas terdapat kata **kecut** artinya kedut, kerut, dan lisut. Kata tersebut mempunyai makna konotasi atau konotatif yang negatif yaitu rasanya tidak enak, pahit, dan ekspresi tubuh khususnya muka tidak enak dilihat, misalnya “Muka kamu kenapa kecut sekali”, artinya muka atau kulit tubuhnya berkerut.

## O. Humor Nabi (s.a.w) Berhati-hatilah terhadap Bejana Kaca yang Mudah Pecah

Dalam *al-ṣaḥīḥ* disebutkan riwayat dari Anas bin Malik *raḍīya ‘llah ‘anh*, ia menceritakan: “Suatu ketika Nabi (s.a.w) datang menemui beberapa istrinya, sementara diantara mereka ada Ummu Sulaim. Lalu beliau berkata:

لَا يَأْتِيَنَّكَ جُحُوشٌ بِيَوْمٍ دَلَّكَ أَبُو رِبَاعٍ لَهَا ))  
(( جُحُوشٌ ))

‘Jangan begitu, hai Anjasyah. Perlahanlah dalam menggiring bejana-bejana kaca yang mudah pecah” (Hamudah, 2011: 33).

Kata **bejana-bejana kaca** bermakna konotasi yang artinya wanita atau perempuan, kata wanita sama dengan kata perempuan kedua kata tersebut memiliki makna denotasi yang sama, tetapi kata wanita memiliki makna konotasi yang tinggi dibandingkan perempuan, karena kata wanita mempunyai konotasi positif sedangkan kata perempuan mempunyai konotasi yang lebih rendah yaitu negatif. Kata **bejana-bejana kaca** adalah sesuatu benda yang mudah pecah artinya perempuan (wanita) itu perasaannya lembut, mudah tersinggung, cepat marah karena semua wanita lebih utama menggunakan perasaannya dari pada akal sehatnya.

Abu Qilabah menjelaskan: “Nabi (s.a.w) mengungkapkan yang apabila diucapkan salah seorang dari kalian, niscaya yang lain akan menganggapnya gurauan. Yaitu ucapan: ‘Perlahanlah dalam menggiring bejana-bejana kaca yang mudah pecah.””

Ibnu Katsir رحمته الله menerangkan: “Yang dimaksud dengan bejana kaca yang mudah pecah adalah kaum wanita, dan ungkapan itu merupakan canda Nabi (s.a.w), (Hamudah, 2011: 33).

#### **P. Rasulullah (s.a.w) Pura-Pura Tuli di Hadapan Nenek-nenek**

Seorang nenek tua baru pulang dari pasar melalui jalanan kecil. Tiba-tiba perutnya sakit dan keluarlah angin dari perutnya yang mulas itu dengan suara sangat keras. Rupanya si nenek dipasar makan sesuatu yang merangsang keluarnya gas dilambungannya. Ketika nenek itu menoleh kebelakang betapa terkejut dan kagetnya dia, karena tepat dibelakangnya ada Rasulullah (s.a.w) yang sedang lewat. Masya Allah (s.w.t)! Betapa malunya karena telah mengeluarkan gas dengan suara keras dihadapan Rasulullah (s.a.w).

Maka dengan penuh rasa malu dan penyesalan yang luar biasa dengan wajah memelas nenek meminta maaf kepada Nabi (s.a.w) dengan suara bergetar: “Ya Rasulullah (s.a.w) maafkan saya yang telah membuang gas sembarangan dihadapan tuantampa kira-kira.” ‘Apa?’ Jawab Nabi (s.a.w). “Tolong keraskan suaramu karena aku sedikit tuli!” Nenek beberapa kali minta maaf kepadanya dengan suara lebih dikeraskan. Namun beberapa kali pula Nabi (s.a.w) mengatakan aku sedikit tuli. Maka si nenek tersenyum puas dan bersyukur karena Nabi (s.a.w) ternyata agak sedikit tuli sehingga beliau tidak mendengar suara gas perutnya yang keras itu, nenek mengucapkan: “Alhamdulillah, ternyata Rasulullah (s.a.w) tidak mendengar kentut saya yang tidak bertata kesopanan itu.” Padahal Nabi (s.a.w) tidak tuli, Nabi (s.a.w) mendengar suara gas yang keras itu, namun Rasul (s.a.w) pura-pura tuli untuk menjaga perasaan si nenek (2012: *al-khayrīyah.com*).



Ali al-Qarni للها أحمر menerangkan: “Diantara bentuk humor Rasulullah (s.a.w) kepada anak kecil adalah semburan air ke wajah Mahmud bin ar-Rabi’, seorang sahabat yang saat itu masih berusia lima tahun. Beliau berbuat ini untuk mencandainya. Bahkan, semburan itu menjadi keberkahan tersendiri bagi Mahmud. Sebab setelah dewasa, tidak ada riwayat yang masih terngiang dibenaknya melainkan peristiwa tersebut, sehingga dia tergolong sahabat Nabi (s.a.w) sekaligus perawi hadits. Dan, usianya dijadikan parameter atas umur termuda bagi keabsahan riwayat seorang perawi hadits” (Hamudah, 2011: 13).

Jadi, hadits ini memperlihatkan senda gurau Rasulullah (s.a.w) kepada Mahmud bin ar-Rabi’ yang masih kecil, yaitu dengan menyemburkan air ke wajahnya. Dan, setidaknya ada dua pelajaran lain yang dapat dipetik dari riwayat tersebut:

1. Humor adakalanya dilakukan dengan ucapan atau dengan perbuatan.
2. Humor kepada anak kecil boleh dilakukan dengan menyemburkan air ke wajahnya. Hadits ini sekaligus membantah pepatah yang populer dikalangan penduduk mesir: “Memercikkan air ke wajah menunjukkan permusuhan”. Sebab, penyemburan air dalam hadits ini tidak lain untuk bercanda, menyenangkan hati, dan menumbuhkan kasih sayang kepada anak kecil yang dicandai. Atas dasar itu pula, air disemburkan tidak banyak agar si anak tidak menangis, tersakiti, dan ketakutan karena humor tersebut.

## R. Humor Nabi (s.a.w) kepada Aliraḍiya 'llah 'anh

Disebutkan dalam hadits dari Sahal bin Sa'adraḍiya 'llah 'anh: “Ia menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah (s.a.w) datang ke rumah Fatimah, namun beliau tidak mendapati Ali bin Abi Thalib di rumahnya. Maka beliau bertanya kepada Fatimah: “Ke mana anak pamanmu?” Fatimah menjawab: “Kami bertengkar hingga marah terhadapku, lantas dia pergi dan tidak tidur siang bersamaku.” Kemudian Rasulullah berseru kepada salah seorang sahabat: “Carilah di mana Ali r.a berada!” Selang beberapa waktu, sahabat itu kembali dan memberitahukan: “Wahai Rasulullah(s.a.w), Ali r.a sedang tidur di dalam mesjid.” Rasulullah (s.a.w) segera pergi kesana. Kala itu Ali sedang berbaring miring dan kain *rida*-nya jatuh dari sisi tubuhnya, sehingga tanah melumuri tubuhnya. Lalu, Rasulullah (s.a.w) mengusap tubuh Alir.a sambil berkata:

(( مِنْ اَبْنَاءِ نَابِ اَبِ اَبِ ))

“Bangunlah, wahai *Abu turab*(orang yang berlumuran tanah)!Bangunlah, wahai *Abu turab!*”(Hamudah, 2011: 22).

Kata **أَبْنَاءِ نَابِ** yang artinya **orang yang berlumuran tanah** pada kata ini termasuk memiliki makna konotasi yang bersifat positif, pada kisah humor tersebut terdapat kata **tanah** merupakan penciptaan jasad manusia diawali dari tanah tersebut.

Makna **tanah** juga disebut sebagai peringatan buat Ali r.a jagan berlarut-larut marah kepada istrinya Fatimah, dan kemarahan Ali r.a tersebut akan membuat dirinya sendiri menyesal di hari kemudian, sebagaimana hadits Rasulullah (s.a.w): **بِضْغَاتِ كَلْبِ اَلْحَاكِمِ** artinya

“jangan marah bagimu surga”. Oleh karena itu, fungsi dan manfaat serta makna kata tanah bagi manusia sangatlah penting dan tidak dianggap seblah mata. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi kita semua, karena kita berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, di dunia hanya sementara tidak ada yang perlu disombongkan.

**Tanah** merupakan tempat berpijak dan menggantungkan kehidupan selama kita bernafas hingga akhir hidup. Tanah juga merupakan tempat bagi manusia untuk mencari makan dengan menanam tanaman yang dapat diolah sedemikian rupah demi kelangsungan ummat manusia, selain itu tanah juga merupakan tempat untuk mendirikan rumah, bangunan, mesjid, tokoh, perkantoran, jalan raya serta banyak hal lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan: “Hadits Sahal ini mengandung sejumlah penjelasan penting, diantaranya boleh tidur siang di mesjid, boleh mencandai kepada orang yang marah dengan perkataan dan perbuatan yang dapat menenangkan emosinya, boleh memberi *kun-yah* kepada seseorang selain nama anaknya atau memberikun-yah yang lain kepada orang yang telah memiliki *kun-yah*, dan boleh memberi *laqad* (julukan) dalam bentuk *kun-yah* kepada orang yang bisa dipastikan bersedia menerimanya. Disebutkan dalam kitab ‘*al-Aadaab*’ bahwa Ali r.a senang ketika dipanggil dengan *kun-yah* Abu Turab. Dalam hadits ini terkandung pula anjuran untuk menarik simpati menantu dan meredakan kemarahannya (Hamudah, 2011: 22).

### **S. Sahabat Nabi Mengobati Kepala Suku Orang Badui**

Suatu ketika sahabat Nabi (s.a.w) dalam perjalanan dan berhenti disebuah perkampungan Arab Gurun (badui). Orang arab gurun itu menolak menjamu mereka sehingga sahabat-

sahabat Nabi (s.a.w) itu pergi ke suatu tempat. Belum jauh mereka berjalan, tiba-tiba datang beberapa orang dari badui meminta pertolongan mereka karena pemimpin suku mereka digigit ular atau kalajengking. Orang-orang itu berusaha mengobatinya tidak berhasil sehingga meminta pertolongan dari sahabat-sahabat Nabi (s.a.w) itu.

Salah seorang sahabat Nabi (s.a.w) berkata “Demi Allah (s.w.t), aku mungkin bisa mengobatinya, tapi demi Allah (s.w.t), kami telah menanyakan untuk dijamu dan kamu menolaknya. Aku tidak akan mengobati kepala sukumu sampai kamu menawarkan sesuatu pada kami.” Orang-orang badui itu akhirnya menawarkan sejumlah kambing dan sahabat Nabi (s.a.w) pergi ke kepala suku itu dan membacakan al-Fatihah kepadanya. Seperti seekor onta baru saja lepas dari ikatan, kepala suku itu bangkit dan berjalan tanpa merasakan kesakitan apapun. Kemudian orang-orang badui itu memberikan sejumlah kambing yang telah dijanjikan. Beberapa sahabat lain berkata: “Bagi-bagikan kambing itu.”

Tetapi salah seorang sahabat berkata “tidakah? sampai kita berkonsultasi ke Nabi (s.a.w) dan menunggu jawaban dari beliau.” Pada saat kembali, mereka pergi kepadanya dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Nabi (s.a.w) bertanya kepada sahabat yang telah menyembuhkan orang yang digigit binatang berbisa itu dengan membacakan al-Fatihah, “Bagaimana engkau tahu kalau itu bisa menyembuhkannya?”. Kemudian sahabat itu menjawab: “Engkau telah mengarjakan hal seperti itu juga.” Nabi (s.a.w) menjawab: “Kamu telah mengarjakannya dengan benar. Bagi-bagikan kambing itu dan jangan lupa bahagianku juga.” Kemudian Nabi (s.a.w) tertawa atas kejadian itu (2011: Waskitaria.com).

Pada humor di atas terdapat kata **al-Fatihah**, kata ini mempunyai makna denotasi yang artinya salah satu surah dari al-Qur'an dan pembuka kitab secara tertulis sedangkan makna konotasi pada kata tersebut artinya obat, yaitu surah ini bisa dijadikan sebagai obat untuk segala macam penyakit bagi yang percaya, sehingga Rasulullah(s.a.w) mengajarkan ummatnya cara mengobati penyakit dengan membaca surah al-Fatihah dan hal itulah yang diperaktekkan oleh para sahabat ketika mengobati kepala suku orang badui tersebut. Sebenarnya, semua isi al-Qur'an bisa dijadikan sebagai obat dan rahmat bagi orang yang percaya. al-Fatihah disebut juga *ummul kitab* (induknya al-Qur'an) menurut jumhur ulama, al-Fatihah disebut *al-shalāt* karena al-Fatihah sebagai syarat sah shalat, selain itu al-Fatihah juga disebut *al-shifa* artinya penyembuh sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya al-Fatihah merupakan penyembuh dan obat segala macam penyakit.

## Mozaik Humor Para Sahabat dan Humor Para Sahabat kepada Nabi (s.a.w)

### A. Umar *raḍīya 'llah 'anh* Membuat Nabi (s.a.w) Tertawa

Dari Jabir bin Abdillahr*ḍīya 'llahu 'anh*, ia menceritakan: “Suatu ketika Abu Bakar *raḍīya 'llah 'anh* meminta izin kepada Nabi (s.a.w) untuk masuk ke rumah beliau. Saat itu Abu Bakar mendapati orang-orang duduk didekat pintu rumah beliau karena tidak seorang dari mereka diperkenankan masuk. (Jabir melanjutkan:) lalu Abu Bakar diperkenankan masuk.

Tidak lama berselang, Umar*raḍīya 'llah 'anh* datang. Dia meminta izin kepada Nabi (s.a.w) untuk masuk, dan beliau memperkenankannya. Setelah di dalam rumah, Umar mendapati Nabi (s.a.w) sedang duduk dan hanya diam seribu bahasa, sementara istri-istri beliau disekitarnya. Melihat situasi seperti ini, Umar bergumam: ‘Akan kuucapkan sesuatu yang dapat membuat Nabi (s.a.w) tertawa.’ Lalu Umar berkata: ‘Wahai Rasulullah (s.a.w), seandainya Binti Kharija yaitu istri Umar, meminta nafkah (lebih) kepadaku niscaya aku akan berdiri menghampirinya dan memukul tengkuknya?’ spontan saja Rasulullah (s.a.w) tertawa dan berkata: ‘Sebagaimana yang kamu lihat, mereka yang disekelilingku ini sedang meminta nafkah (lebih) kepadaku’ (Hamudah, 2011: 41).

Kata **diam seribu bahasa** pada humor di atas memiliki makna konotasi positif dan negatif yaitu diam sama sekali tidak berkata sepatah kata pun serta tidak ada keluar kalimat terucap dari mulutnya sedikit pun. Contoh: “Dosen memarahi mahasiswa karena melanggar aturan, pada saat mahasiswa dimarahi hanya diam seribu bahasa karena ketakutan. Contoh lain dari makna **diam seribu bahasa** yaitu “Kalau memang kamu membenciku tolong katakan jangan hanya diam seribu bahasa artinya engkau yang

membuat perasaanku tidak menentu dan engkau telah membuat perasaanku tergantung lebih baik engkau bilang apa adanya walaupun kata yang terucap itu menyakitkan tapi itulah lebih baik dari pada diam seribu bahasa.”

Al-Mubarakfur عليه السلام menjelaskan: “Salah satu kesimpulan hukum dari hadis ini adalah jika seseorang berbicara dengan perkataan yang sebenarnya (bukan dibuat-buat) untuk membuat orang lain tertawa, maka itu bukan dosa, kesimpulan ini ditunjukkan oleh perkataan humor dari Umar *radiya 'llahu 'anh* kepada Rasulullah (s.a.w) ketika beliau marah kepada beberapa istrinya” (Hamudah, 2011: 42).

#### **B. Humor Sahabat Nu'aiman bin Umar al-Anshari r.a**

Zubair bin Bakar dalam *al-Fukaha wa al-Marah* meriwayatkan beberapa anekdot dan peristiwa lucu dari Nu'aiman bin Umar al-Anshari r.a akan menyebutkan:

Zubair bin Bakar berkata: “Setiap ada thurfah sampai ke madinah, pasti Nu'aiman bin Umar r.a. membelinya. Suatu hari, Nu'aiman membawa thurfah kepada Rasulullah (s.a.w). “Ini aku hadiahkan kepadamu ya Rasul.” Kata Nu'aiman sambil bergegas pergi. Tapi, tak lama kemudian datanglah pemilik thurfah meminta Nu'aiman membayar harga thurfah yang telah dihadiahkan kepada Rasulullah (s.a.w). Namun Nu'aiman membawa si pemilik thurfah kepada Rasulullah (s.a.w). Lalu Nu'aiman berkata: “Ya Rasul (s.a.w), bayarlah harga thurfah ini kepada pemiliknya.”

Rasulullah (s.a.w) lalu bertanya: “Bukankah barang ini kamu hadiahkan kepadaku?” Tanya Rasulullah (s.a.w), “Benar, ya Rasul (s.a.w)” jawab Nu'aiman. “Akan tetapi, sungguh aku tidak memiliki uang untuk membayarnya, saya hanya ingin sekali engkau memilikinya!” Mendengar jawaban Nu'aiman tersebut Rasulullah (s.a.w) langsung

tertawa. Lalu memerintahkan kepada salah seorang sahabat untuk membayar barang tersebut kepada pemiliknya (2014: Mywapblog.com).

Kata **thurfah** pada humor tersebut memiliki makna konotasi yang artinya Sesuatu yang baru dan menarik, kata ini juga bermakna yaitu jarang atau langka, seperti “Dilarang keras membunuh binatang yang sudah langka,” artinya binatang yang jarang didapati (ditemukan), kata thurfah juga berarti tidak lazim.

### **C. Humor Sahabat Nabi (s.a.w), Suwaibit bin Harmalah r.a**

Ibnu Abdul Bar menjelaskan catatan biografi Suwaibit bin Harmalah r.a di dalam kitab *al-isti'bad*. Ibnu Abdul Bar berkata: “Suwabit bin Harmalah r.a adalah orang yang suka bercanda dan sangat kocak.” Dia memiliki sebuah kisah lucu bersama Nu’aiman dan Abu Bakar r.a. Disini akan menyebutkankisah lucu tersebut karena disamping ganjil dan lucu mengandung nilai akhlaq yang baik.

Ummu Salamah r.a berkata: “Setahun sebelum wafatnya Nabi (s.a.w), Abu Bakar pergi berdagang ke Bashra ditemani oleh Nu’aiman dan Suwaibit bin Harmalah. Kedua sahabat ini sama-sama ingin ikut dalam perang badar.Pada waktu itu Nu’aiman kebagian membawa bekal perjalanan. Suwaibit yang suka bercanda dan kocak berkata kepadanya: “Beri aku makan” Nu’aiman menolak “Tidak, tunggu Abu Bakar datang.” Katanya, Suwaibit kesal dan berkata: “Sungguh aku akan mengajarimu dan membuatmu marah.”

Ketika keduanya melewati suatu kaum, Suwaibit berkata kepada mereka.“Apakah kalian berminat membeli budak dariku.”Mereka berkata “Baiklah, kami tentu akan membelinya.”Suwaibit berkata: “Tapi ada hal aneh pada budakku itu, kalau ingin membelinya, dia pasti akan bilang. ‘Aku bukan budak, aku orang merdeka.’ Jika budakku itu berkata demikian maka kalian jangan membelinya. “Karena orang-orang terlanjur

tertarik dengan budak tawaran Suwaibit maka mereka berkata: “Meski budakmu berkata demikian, kami akan membelinya.” Kata mereka sambil menyerahkan sepuluh unta sebagai harganya.

Mereka segera mendatangi si budak dan meletakkan surban untuk mengikat lehernya. Tentu saja Nu’aiman protes. “Laki-laki yang berkata kepada kalian itu hanya main-main, saya bukan budak, saya orang merdeka.” Jelasnya, tapi orang-orang tetap mengikat leher Nu’aiman dan berkata: “Kami telah diberi tahu tuanmu kalau kamu akan mengatakan hal ini.”

Mereka membawa Nu’aiman pergi, ketika Abu Bakar datang, Suwaibit menceritakan apa yang telah terjadi. Keduanya segera mengikuti orang-orang yang telah membeli Nu’aiman tersebut untuk mengembalikan sepuluh unta yang telah mereka serahkan sebagai ganti Nu’aiman. Sepulang dari berdagang, cerita ini disampaikan kepada Rasulullah (s.a.w), sehingga Rasulullah (s.a.w) dan orang-orang yang mendengarnya tertawa” (2014: Maywapblog.com).

Pada kisah humor di atas terdapat kata **merdeka** termasuk pada makna berkonotasi positif, karena kata tersebut merupakan perubahan yang dilakukan ke arah yang lebih baik, yaitu bebas dari perhambaan, berdiri sendiri, penjajahan, tidak terikat atau bergantung dengan orang lain dan pihak-pihak tertentu.

#### **D. Humor Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a**

Dari Ibnu Abi ‘Atiq r.a, menceritakan: “Saya dan al-Qasim pernah membicarakan sesuatu dihadapan ‘Aisyah r.a. al-Qasim adalah laki-laki yang sering keliru dalam menuturkan kata, dan ibunya merupakan *ummu walad*. ‘Aisyah berkata kepadanya: ‘Mengapa kamu

tidak bisa berbicara seperti keponakanku ini? Sesungguhnya aku tahu siapa yang melahirkanmu. Kemanakanku diajari oleh ibunya dan kamu diajari oleh ibumu' (Hamudah, 2011: 45).

Mendengar kata-kata 'Aisyah, al-Qasim menjadi marah dan kesal. Ketika melihat hidangan makanan di rumah 'Aisyah telah disiapkan, al-Qasim bangkit. Melihat hal itu, 'Aisyah bertanya: 'Mau ke mana kamu?' 'Mengerjakan shalat,' jawabnya. 'Duduklah!' perintah 'Aisyah. 'Saya hendak mengerjakan shalat,' bantahnya. 'Aisyah berkata: 'Duduklah, hai *ghudar* (pengkhianat)! Sungguh, aku mendengar Rasulullah (s.a.w) bersabda:

(( مَا أَجْزَأُ لَهَا شَيْءٌ وَهِيَ بِمَنْزِلَةِ كَلْبٍ أَوْ كَلْبَةٍ إِذَا دُعِيَ بِهَا لَمْ تَجِبْ ))  
أليس يا فتى ضج

'Tidak boleh shalat ketika makanan telah dihidangkan. Dan, tidak boleh shalat ketika sedang ingin buang air kecil atau buang air besar'" (Hamudah, 2011: 46).

Kata **ummul walad** pada humor tersebut termasuk makna yang berkonotasi negatif karena bentuk merendahkan, meremehkan, dan menghina seseorang, yang artinya budak wanita yang melahirkan anak tuannya.

### **E. Kisah Umar bin Khattab Lucu dan Mengharukan**

Suatu ketika Rasulullah (s.a.w) berkumpul dengan para Sahabatnya, beliau bertanya kepada para sahabatnya, "Siapa diantara kalian yang bisa membuat aku tertawa?" Saya ya Rasul jawab Umar bin Khattab. Kemudian sahabat Umar memulai ceritanya. "Dahulu sebelum aku mengenal Islam, aku pernah membuat patung berhala dari manisan, sewaktu aku lapar aku memakan berhala tersebut mulai dari kepalanya, terus tangannya hingga

habis tidak tersisa. Mendengar cerita Umar Rasulullah (s.a.w) tertawa hingga kelihatan gigi grahamnya.”

Beliau berkata: “Dimana akal kalian waktu Itu?” Umar Menjawab “Akal kami memang jenius tapi waktu itu yang menciptakan alam menyesatkan kami.” Lalu Rasulullah (s.a.w) berkata kepada Umar. “Ceritakan kepadaku hal yang membuat aku menangis?” Umar memulai ceritanya, “Dahulu aku punya seorang anak perempuan, aku ajak anak tersebut kesuatu tempat, tiba ditempat yang aku tuju, aku mulai menggali sebuah lubang setiap kali tanah yang aku gali mengenai bajuku, maka anak perempuanku membersihkannya. Padahal dia tidak mengetahuinya sesungguhnya lubang yang aku gali adalah untuk menguburnya hidup-hidup untuk persembahan berhala.

Setelah selesai menggali lubang aku kubur anak perempuanku hidup-hidup. Mendengar cerita itu meneteslah air mata Rasulullah (s.a.w) begitu juga dengan Umar menyesali perbuatan jahiliyyahnya sebelum dia mengenal Islam. Begitulah sedikit cerita Umar bin Khattab sebelum dia mengenal Nabi Muhammad (s.a.w), Umar terkenal sangat sadis dan kejam kepada siapa saja, begitu mengenal Rasulullah (s.a.w) hatinya luluh dan menjadi orang yang sangat sabar dan tawadhu (2013: 1hati17an.com).

Kalimat **aku pernah membuat patung berhala dari manisan**, kalimat ini berkonotasi negatif, kata **patung berhala** artinya mereka menjadikan tuhan dan patung sebagaidewa atau sesuatu yang didewakan, disembah serta dipuja.

#### **F. Humor Nu’aiman yang Mengerjain Orang Buta Makrumah bin Naufal**

Kisah Nu'aiman pada zaman Khalifah Utsman bin Affan. Ada seorang buta yang namanya Makhrumah bin Naufal yang berusia 115 tahun, dia berdiri di mesjid untuk kencing. Para sahabat berteriak, “mesjid, mesjid!” Maka Nu'aiman memimpin tangannya membawa ke satu bahagian lain mesjid. Setelah itu Nu'aiman berkata kepadanya, “kencinglah disini.”Maka para sahabat berteriak lagi dan Makhrumah berkata, “Celakalah kamu!”Siapakah yang membawaku ke tempat ini?Mereka menjawab, “Nu'aiman!” Makhrumah berkata: “Sungguh jika aku beruntung, aku akan pukul dengan tongkatku!” Nu'aiman datang semula kepada Makhrumah selang beberapa hari kemudian. Kali ini Nu'aiman membuat suara lain, agar Makhrumah tidak mengetahui bahwa itu adalah Nu'aiman.

Nu'aiman bertanya kepada Makhrumah, “Apakah kamu inginkan Nu'aiman?”Makhrumah mengiyakannya, lantas Nu'aiman membawa orang buta tersebut kepada Saidina Utsman yang sedang shalat dalam mesjid. Nu'aiman berkata, “Didepanmu itu adalah Nu'aiman.” Makhrumah terus memukul orang yang disangkanya Nu'aiman, tetapi rupa-rupanya adalah Khalifah Utsman bin Affan.Sahabat-sahabat berteriak, “Kamu telah memukul Amirul Mukminin!”Bayangkan kenakalan Nu'aiman, sehingga khalifah (pemerintah) pun dia boleh perkenakan. Akan tetapi, orang tidak marah dengan Nu'aiman, kerana masing-masing sudah tahu tentang kelucuannya (2013: Unikversi.co.id).

Kata **marah** pada humor di atas bisa bermakna konotasi yang positif dan negatif, kata marah yang menjelaskan makna positif misalnya “Ibumu memarahi kamu agar tidak sering pulang larut malam”, kata marah pada contoh tersebut bermakna kebaikan dan

perhatian seorang ibu kepada anaknya. Kata marah bisa juga berkonotasi negatif seperti “Umar dihina dan dimarahi dihadapan orang banyak (tempat umum), artinya kata marah pada contoh diatas bermakna keburukan, karena diperlakukan tidak sepatasnya hingga perasaan orang tersebut sangat tidak senang, malu, dan bisa jadi dendam kepada orang yang mempermalukannya.

### **G. Kisah Lucu Khalifa Utsman bin Affan untuk Para Khatib Setelahnya**

Pada suatu hari, al-Mutawakkil pernah mengatakan kepada orang-orang yang duduk disekitarnya, “Tahukah kalian apa jasa Utsman bin Affan kepada kaum muslimin setelahnya?” Mereka menjawab, “Tidak tahu.” Lalu dia mengatakan, “Banyak hal, diantaranya adalah tatkala Abu Bakar berdiri dibawah tempat berdirinya Rasulullah (s.a.w) satu tingkat, kemudian Umar naik setingkat di atas tempat berdirinya Abu Bakar, kemudian Utsman naik di tempat mimbar semula (tingkat dua) Spontan, Ubadah langsung berkata, “Tidak ada seorang yang lebih berjasa padamu daripada Utsman, wahai Amirul Mukminin!!”

Al-Mutawakkil mengatakan, “kenapa bisa?” Ubadah menjawab, “Ya, karena dia naik ditingkat semula mimbar. Seandainya setiap khalifah harus turun satu tingkat dari khalifah sebelumnya, berarti engkau akan berkhotbah kepada kami dari Sumur Jalula.” al-Mutawakkil mendengarnya dan orang-orang disekitarnya tertawa semua. Diantara faedah kisah ini adalah bahwa sunnahnya dalam mimbar adalah memiliki tiga tingkat. Adapun lebih dari itu maka tidak disyari’atkan (2014: Abiubaidah.com).

Pada kisah di atas terdapat kata **mimbar** yang mempunyai makna denotasi artinya panggung kecil tempat berkhotbah (pidato), dan termasuk pada makna konotasi

positif. Kata ini juga dipakai dalam arti tempat penyampaian pemikiran dan pendapat secara tertulis misalnya di surat kabar dan majalah.

Kata **mimbar** juga memiliki makna konotasi yaitu kegiatan penyampaian pendapat di muka umum yang dilakukan secara bebas dan terbuka tanpa tema tertentu.

#### **H. Para Sahabat Berbincang-bincang dengan Cerita yang Lucu dan Nabi (s.a.w)**

##### **Tersenyum Mendengarnya**

Dari Simak bin Harb *raḍīya 'llah 'anh*, ia menceritakan: “Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah: ‘Pernahkah engkau duduk-duduk bersama Rasulullah (s.a.w)?’ Iya, bahkan sering. Beliau tidak bangkit dari tempat shalat shubuhnya hingga matahari terbit. Apabila matahari telah terbit, barulah beliau bangkit (untuk shalat dhuha). Ada kalanya para sahabat berbincang-bincang seputar perkara jahiliyyah yang membuat mereka tertawa. Sementara beliau hanya tersenyum” (Hamudah, 2011: 44).

Kata **matahari terbit** bermakna menggambarkan tentang seorang wanita dan lebih cenderung bersifat perasaan atau mempunyai nilai rasa “manis” yang khusus dan memiliki makna konotasi yang positif seperti “Saya melihat pancaran cahaya matahari terbit di wajahmu,” artinya laki-laki itu menyimpan perasaan suka dan cinta yang terpendam dalam hatinya serta bermakna pujian kepada si cewek.

Ibnu Rajab للہادع menjelaskan: “Hadits ini menjadi dalil bahwa pada saat itu, pembicaraan mengenai sesuatu yang mengundang tawa tidak dilarang.”

Al-Nawawi رحمه الله menyebutkan: “Hadits ini menjadi bukti diperkenankannya berbicara mengenai ihwal masa Jahiliyyah dan ihwal umat-umat sebelumnya. Selain itu, hadits ini juga menjadi dalil atas bolehnya tertawa, meski yang lebih utama adalah sebatas tersenyum” sebagaimana dilakukan Rasulullah (s.a.w) dalam banyak kesempatan (Hamudah, 2011: 44).

### **I. Humor Para Sahabat**

Dari Bakar bin Abdillahradiya 'illah 'anh, ia menuturkan: “Dahulu ada kalanya para sahabat (bercanda dengan) saling melempar semangka. Namun, jika mereka sedang menghadapi permasalahan serius, maka merekalah orangnya (yang mampu menyelesaikannya)” (Hamudah, 2011: 45).

Kata **melempar** tersebut bukan merupakan pekerjaan seseorang untuk membuang suatu barang atau benda jauh-jauh seperti anak itu melempar buah mangga dengan menggunakan batu. Namun kata tersebut merupakan perumpamaan keakraban diantara para sahabat, bahwa mereka juga orangnya humoris dan suka melucu.

## Mozaik Humor Para Ulama

### A. Humor Muhammad bin Sirin

Ghalib al-Qaththan القيصري menyebutkan: “Muhammad bin Sirin adalah ulama yang pandai bercanda. Suatu ketika, aku menemuinya untuk menanyakan kondisi Hisyam bin Hassan. Dia menjawab: ‘Tidakkah kamu mengetahui bahwa Hisyam sudah meninggal semalam. Sesungguhnya kita adalah milik Allah (s.w.t), dan sesungguhnya kita akan kembali kepadanya.’ Ibnu Sirin lantas tertawa lalu membacakan ayat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُمْسِكُ أَرْوَاحَكُمْ إِذْ تَنَافَسُونَ فِيهَا وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ  
((سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ))

“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur”(QS. Az-Zumar: 42), (Hamudah, 2011: 50).

Kisah humor di atas terdapat kalimat **tidakkah kamu mengetahui bahwa Hisyam sudah meninggal semalam** kata **meninggal semalaman** termasuk pada makna konotasi yang artinya tidur atau biasa juga disebut mati kecil-kecilan, dan juga bermakna yaitu istirahat dalam keadaan berhenti badan dan kesadarannya.

### B. Alat Zina

Ada seorang laki-laki yang hanya karena terlihat membawa botol arak, ia lalu dihadapkan pada hakim. Hakim berkata kepada bawahannya “Hukumlah dia sebagaimana hukuman

orang yang meminum arak!”Laki-laki itu tercegang, lalu bertanya kepada hakim, “Pak hakim!Kenapa saya dihukum demikian?”

“Karena kamu terbukti membawa sarana untuk minum arak,” jawab hakim.“Kalau begitu alasannya, hukum juga aku sabagaimana hukuman bagi orang yang telah berbuat zina” balas laki-laki itu.“Kenapa?”Tanya hakim kaget.

“Karena aku juga membawa alat untuk berzina,” jawabnya.Mendengar perkataanya, hakim tertawa terpingkal-pingkal, lalu berkata kepada bawahannya, “Bebaskan dia” (Budi Utomo, 2012: 20).

Pada kalimat **karena aku juga membawa alat untuk berzina**, kalimat ini termasuk pada konotasi negatif, karena kalimat tersebut merupakan alat kemaluan laki-laki, penis atau zakar. Artinya adalah alat ini sesuatu hal yang berbahaya, tidak bertulang tetapi dapat membuat keluarga merasa malu dan membuat keturunannya tidak bersih tujuh turunan, karena alat ini yang menyebabkan orang berbuat dosa, membuat wanita hamil di luar nikah, melanggar larangan Allah serta membuat tuhan murkah kepada hambanya akibat melakukan hal yang diharamkan.

### **C. Kentut**

Harun ar-Rasyid keluar dari perkemahan militer bersama dengan Fadhl bin Robi’ mencari air untuk bersuci. Di tengah perjalanan, mereka berdua bertemu dengan seorang kakek yang terjangkit penyakit belek sedang mengendarai seekor keledai yang

lemah. Bersamaan dengan itu, cairan belek terus-menerus kelur dari kedua matanya. Fadhl merasa heran karena baru kali ini dia menyaksikan penyakit yang baginya aneh.

“Mau ke mana, kek?” Tanya Fadhl.

“Mau ke kebun,” jawab si kakek.

“Apakah kakek mau kuberi tahu resep untuk mengobati mata kakek” tawar Fadhl karena kasian.

“Ya, tentu aku sangat membutuhkan resep itu,” jawab kakek. “Sediakanlah getah kayu, debu, air, dan daun cendawan, semuanya dijadikan satu dengan kulit buah pala. Setelah itu digunakan untuk celakan (dioleskan pada kedua mata) sampai sepuluh kali. Obat itu pasti dapat menyembuhkan belekmu,” tutur Fadhl dengan urut.

Lalu kakek merenggangkan pantatnya dari punggung keledai lantas mengeluarkan kentut panjang. “Ini thruuuuuuuuu...ttht!!! Ambilah kentut ini sebagai upah resepmu! Jika tadi engkau bermaksud memberikan sesuatu yang bermanfaat untukku maka sekarang kuberikan yang lebih untukmu,” kata si kakek. Lantas, Harun ar-Rasyid tertawa terpingkal-pingkal hingga hampir saja ia jatuh dari keledainya (Budi Utomo, 2012: 21-22).

Kata **resep** mempunyai makna denotasi yang artinya keterangan dokter tentang obat serta takarannya, kata ini juga bermakna konotasi yaitu merupakan sesuatu yang harus dipakai oleh orang sakit dan dapat di tukar dengan obat di apotik, dan keterangan tentang bahan dan cara memasak obat, kata tersebut termasuk makna yang berkonotasi positif.

Kata ini juga bermakna bahan atau komposisi makanan (masakan) misalnya “Tolong beritahukan aku resep cara membuat makanan atau masakan coto Makassar.”

#### **D. Kiai Wahab Berbagi Rokok dengan Santri**

Kerjasama dalam merokok merupakan tradisi yang berkembang dikalangan santri tambak beras jombang. Setiap ada santri yang merokok akan dikerubuti oleh temannya, dan mereka antri menghisap secara bergantian. Untuk minta jatah merokok, santri cukup bilang kepada temannya “Satu sedotan, Kang.”

Pada suatu malam, Kiai Wahab Hasbullah duduk-duduk santai melihat-lihat bangunan pesantren sambil merokok di tengah kegelapan malam, rokok kretek yang dihisap kiai hanya kelihatan baranya. Siapakah yang merokok, tidak nampak wajahnya. Tiba-tiba datang seorang santri menghampirinya. Tanpa ragu-ragu santri itu mendekat pada Kiai Wahab, dan bilang “Satu sedotan, Kang.”

Tanpa komentar, Kiai Wahab Hasbullah langsung memberikan rokoknya pada santri. Dengan tenangnya santri tersebut menerima rokok kemudian menghisapnya dalam-dalam. Bara api rokok itu menerangi wajah Kiai Wahab. Baru sadar santri itu bahwa yang sedang diminta rokok adalah kiainya sendiri. Saking gugupnya, santri lari sambil membawa lari rokok Kiai Wahab. Kiai mengejar santrinya sambil berteriak “Hei, rokokku...! Rokokku!” (Fikri, 2012: 39-40).

Dalam kisah ini terdapat kata **trads**i yang bermakna adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan sampai sekarang dalam masyarakat, dan penilaian

atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kata tersebut memiliki makna konotasi yang artinya unik, kuno, dan khas, karena tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti adat istiadat, kesenian, dan property yang digunakan. Dan sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati.

#### **E. Amal Jariyah Seorang Kiai**

Seorang kiai mudah yang lain ketika akan berangkat ke pengajian diberi masukan oleh salah seorang panitia yang menjemputnya. “Begini, Kiai. Karena kami pengurus mesjid ini membutuhkan dana untuk renovasi maka mohon nanti disinggung mengenai Fadhilah (keutamaan) infaq dan amal jariyah,” Kata panitia. Kiai menjawab: “Iya, Baik,” katanya singkat. Maka kiai dengan semangat menganjurkan hadirin untuk bersikap ikhlas dan memperbanyak infaq, membudayakan akhlak yang pemurah, dermawan, apalagi amal jariyah adalah untuk kepentingan masa depan di akhirat.

Begitu selesai pengajian dan mau pamitan, panitia memberikan amplop kepada sang kiai. Amplop diterima. Tapi karena teringat panitia membutuhkan dana renovasi mesjid maka tanpa berpikir panjang kiai itu berkata kepada panitia:

“Amplop sudah saya terima. Terimakasih,” katanya.

“Tapi, saya serahkan kembali kepada panitia sebagai amal jariyah saya,” sang kiai melanjutkan.

Tentu saja panitia merasa senang sekali mendengar keikhlasan kiai ini. “Wah, terima kasih, kiai, terima kasih,” katanya penuh gembira. Selang beberapa menit, panitia mengeluarkan tanda terima sebagai bukti kiai menyumbang pembangunan mesjid. Begitu melihat angka dalam kuitansi, kiai itu tidak bisa menahan kagetnya. “Ternyata isinya lumayan besar. Saya menyesal juga, tahu begitu, separuhnya saja tadi yang disumbangkan,” cerita sang kiai (Fikri, 2012: 44-46).

Kata **Amal jariyah** termasuk pada makna konotasi yang artinya tabungan kebaikan untuk kepentingan di hari kemudian, walaupun sudah meninggal pahalanya tetap mengalir tidak terputus selama apa yang ditabung atau yang diberikan semasa hidup di dunia tetap di manfaatkan orang lain, seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoa’akan orang tuanya yang sudah meninggal. Kata tersebut bermakna konotasi positif karena merupakan perbuatan baik yang mendatangkan pahala menurut ajaran islam, contoh “Dia dihormati karena perbuatannya yang baik, bukan karena kedudukan atau kekayaannya.”

#### **F. Kiai Yasin Yusuf dan Sejarah NU**

Soal politik, orang NU terkenal cerdas. Ketika menjadi partai politik, NU hampir tidak pernah menarik garis yang ekstrem hitam putih dalam hal ideologi. Komunikasi politik kepada masyarakat banyak menggunakan pendekatan praktis, simpel, tidak berbelit-belit. Rumusan apa pun yang telah ditetapkan dalam *platform* politik, mengenai program dan aksi politik itu keadaannya akan berubah mengikuti kenyataan di lapangan.

Atas sikap-sikap politik yang seperti ini seringkali NU dituduh sebagai organisasi yang oportunistis. Begitu kira-kali lawan-lawan politik NU memberikan semacam tuduhan karena sikap-sikapnya yang tidak tegas. Bahkan, cenderung terlampau menyederhanakan persoalan. Kesederhanaan ini jugalah yang kemudian membuat Kiai Yasin Yusuf dari Blitar membuat analogi yang lucu saat muktamar NU di Yogya:

“NU itu sudah ada sejak jaman Hindu dahulu,” kata KH. Yasin Yusuf mengungkapkan. Tentu saja, beberapa orang yang mendengarkan lelucon ini membuat bingung oleh keterangannya itu. Tetapi, Kiai ini rupanya belum selesai menjelaskan. Maka ia kemudian memberikan argumentasi yang lain.

Kamu tidak percaya?,” Tanya Kiai Yasin, “Yang namanya Wisnu (tokoh dewa dalam agama Hindu) itu kan anggota NU.” “Namanya saja, WisNU, artinya Wis NU, sudah NU, bukan.” Katanya mengakhiri penjelasannya (Fikri, 2012: 50-51).

Pada kalimat **NU hampir tidak pernah menarik garis yang ekstrem** termasuk makna yang berkonotasi positif, kata **ekstrem** artinya paling keras dan fanatik, oleh karena itu Nahdhatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia tidak pernah menentukan dan menetapkan kebijakan yang keras merugikan rakyat dan orang banyak, cara berpikirnya yang netral tidak sering menyalahkan orang lain, selalu berada di tengah-tengah tidak ke arah kanan dan tidak ke arah kiri. Dan pemikirannya teguh, tidak keras, dan tidak fanatik.

## **G. Kia Ahmad Abdul Hamid Menjadi Superman**

Kiai Ahmad Abdul Hamid Kendal (Mantan ketua MUI Jawa Tengah dan salah seorang Mustasyar PBNU) adalah seorang kiai yang dikenal sangat menyukai olah raga. Ketika mondok di Kasingan Rembang waktu dulu, beliau ahli sebagai pemain penyerang dalam kesebelasan sepakbola santri.

Ketika menjabat ketua MUI maupun Rais Syuriah, beliau masih sering diundang membuka pertandingan sepakbola sebagai penendang bola pertama. Biasanya, beliau tidak hanya sekedar menendang, tapi bola dimainkan dulu dengan kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian, baru kemudian ditendang. Dalam acara-acara yang diselenggarakan Pemda Kendal, seperti lomba maraton tujuh belasan, misalnya, beliau selalu ikut dalam kelompok usia 50 ke atas, dan beliau selalu jadi juara.

Suatu ketika, Pemda Kendal baru saja selesai membangun kolam renang. Untuk meresmikan, Bupati mengundang Kiai Ahmad untuk acara peresmian. Maka, bupati mengirimkan *sweempack* (celana renang) kepada kiai, agar kiai nanti ikut sebagai perenang atau peloncat pertama dalam peresmian penggunaan kolam renang itu. Pada hari peresmian kolam renang, Kiai Ahmad tampil dengan mantap sebagai perenang pertama.

Para hadirin termasuk bupati tertawa terbahak-bahak campur geli melihat pakaian yang dikenakan Kiai Ahmad Abdul Hamid. Pasalnya, beliau memakai celana panjang, sementara diluarnya memakai *swempack* (celana renang) pemberian bupati. Barangkali ide kiai ini diilhami oleh superman? (Fikri, 2012: 61-63).

Kata **diilhami** pada kisah humor di atas bermakna yang artinya petunjuk Tuhan yang timbul di hati misalnya “Ibu Nabi Musa mendapat ilham supaya memasukkan anaknya ke dalam peti dan menghanyutkannya ke sungai Nil,” kata ini termasuk makna yang bersifat konotasi positif, karena sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya).

**Ilham** juga bermakna hati nurani ialah anugerah dan apa-apa yang diletakkan dalam hati, dalam bentuk melimpah dan khusus dengan sesuatu yang datang dari Allah atau dari malaikat.

## **H. Humor Gus Dur**

### **1. Prof**

Gus Dur bercerita bahwa ada temannya dari kampung terpilih sebagai anggota DPR. Setelah di DPR, teman-temannya memanggil dia dengan sebutan ‘prof.’ Teman Gus Dur itu jelas heran. Sebab, dia tidak pernah mengajar, bukan dosen, tapi kok selalu dipanggil ‘prof’.

“Setelah dicek ke sana-sini, ternyata prof yang dimaksud oleh teman-temannya itu bukan profesor. Tapi, provokator,” kata Chandra menirukan Gus Dur. Chandra dibuat Gus Dur terpingkal-pingkal dengan lelucon itu (Wiguna, 2010: 60).

### **2. Humor Polisi**

Humor lain yang diingat banyak orang adalah kritikan dalam bentuk lelucon yang dilontarkan saat banyak pihak mempertanyakan moralitas polisi, yang masih bisaberlaku dengan saat sekarang walaupun humor ini dilontarkannya beberapa tahun

silam. “Polisi yang baik itu cuma tiga. Pak Hugeng almarhum mantan Kapolri, patung polisdan polisi tidur,” kata Gus Dur (Wiguna, 2010: 44).

### 3. Ummat Beragama

Guyonan lainnya dilontarkan Gus Dur saat menghadiri “Seminar wawasan kebangsaan Indonesia” di Batam. Dihadapan 100 pendeta dari seluruh provinsi Kepulauan Riau, Gus Dur menjelaskan kebersamaan harus diawali dengan sikap baik hati terhadap sesama. “Oleh karena itu seluruh umat bertanggungjawab atas masa depan bangsa. Boleh berkelahi satu sama lain tapi keselamatan bangsa tetap diutamakan,” kata Gus Dur disambut tawa peserta (Wiguna, 2010: 76).

Pada kalimat humor Gus Dur di atas **boleh berkelahi satu sama lain tapi keselamatan bangsa tetap diutamakan** kalimat tersebut mempunyai makna konotasi ialah bahwa kedamaian dalam sebuah Negara itu adalah hal yang paling penting yang harus dijaga satu sama lain, tanggungjawab setiap warga Negara mengenai persoalan kedamaian dan ketentraman harus dipegang teguh sebagai beban di pundak yang harus diingat dan diperhatikan. Kalimat tersebut juga mengajarkan kita harus bertoleransi sesama ummat beragama dan sesama ummat manusia karena hal itu lebih banyak manfaatnya daripada bertikai yang hanya merugikan diri sendiri dan bangsa. Jadikan toleransi sebagai rahmat bahwa perbedaan itu adalah hal yang positif, penuh dengan kasih sayang. Sehingga orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya sejak dini bertoleransi mulai dari lingkungan keluarga hingga di bangku sekolah.

#### **4. Jihad**

Bahkan saat menanggapi aksi jihad yang dilakukan oleh banyak warga Muslim yang percaya kematiannya akan “menjamin” tempat di surga, Gus Dur malah kembali melemparkan leluconnya.

“Gus, betulkah para pembom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?” tanya seorang wartawan kepada Gus Dur.

Gus Dur menjawab, “Memangnya sudah ada yang membuktikan? Tentu saja belum, ulama maupun teroris itu juga belum pernah ke surga. Mereka itu yang jelas bukan mati syahid tapi mati sakit. Dan kalau mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan oleh polisi” (Wiguna, 2010: 80).

#### **5. Semua Presiden Indonesia Punya Penyakit Gila**

Presiden pertama Bung Karno, ujar Gus Dur, gila wanita. Presiden kedua Soeharto gila harta, presiden ketiga Habibie benar-benar gila ilmu. Sedangkan Gus Dur sendiri sebagai presiden keempat sering membuat orang gila karena yang memilihnya juga orang-orang gila.

Sebelum tawa Castro reda, Gus Dur langsung bertanya. “Yang mulia Presiden Castro termasuk yang mana?” Castro menjawab sambil tetap tertawa, “Saya termasuk yang ketiga dan keempat” (Wiguna, 2010: 42).

#### **6. Presiden Filipina**

Dilain waktu Gus Dur bercerita soal kekuasaan presiden yang terlalu lama. Katanya, seorang presiden Filipina punya tiga anak. Merasa ayah mereka adalah orang nomor satu di negrinya, anak-anak presiden lantas bertingkah neko-neko. Anak kedua presiden ingin

mencari popularitas dengan menyebarkan jutaan lembar uang kertas pecahan 5 peso dari sebuah pesawat terbang. Kakaknya tidak mau kalah pamor. Dengan pesawat yang digunakan adiknya sebelumnya, sang kakak menyebarkan jumlah uang jauh lebih banyak dari adiknya.

Anak perempuan presiden juga ingin populer, tapi tidak mau meniru cara yang dilakukan oleh kedua kakaknya. Karena bingung, ia bertanya kepada pilot pesawat yang ikut menyebarkan uang bersama dua kakaknya itu.

“Mas kapten, aku ingin populer seperti dua kakakku sebelumnya, tapi tindakan populer apa yang bisa membahagiakan rakyat?” “Gampang sekali: Buang saja ayah nona dari atas pesawat” (Wiguna, 2010: 40).

## **7. Tukang Becak**

Saat menjadi Presiden, Gus Dur pernah bercerita kepada Menteri Pertahanan Mahfud MD tentang orang Madura yang katanya banyak akal dan cerdas. Ceritanya ada seorang tukang becak asal Madura yang pernah dipergoki oleh polisi ketika melanggar rambu “Becak dilarang masuk”. Tukang becak itu masuk ke jalan yang ada rambu gambar becak disilang dengan garis hitam yang berarti jalan itu tidak boleh dimasuki becak.

“Apa kamu tidak melihat gambar itu? Itu kan gambar becak tak boleh masuk jalan ini,” bentak Pak polisi. “Oh saya melihat pak, tapi itu kan gambarnya becak kosong tidak ada pengemudinya. Becak saya kan ada yang mengemudi, tidak kosong berarti boleh masuk,” jawab si tukang becak. “Bodoh, apa kamu tidak bisa baca? Di bawah gambar itu kan ada tulisan bahwa becak dilarang masuk,” bentak Pak polisi lagi. “Tidak pak, saya tidak bisa baca, kalau saya bisa membaca maka saya jadi polisi seperti kamu, bukan jadi tukang becak begini,” jawab si tukang becak sambil cengengesan (Wiguna, 2010: 45).

## I. Humor Abu Hanifah

Suatu ketika, seorang laki-laki datang kepada Abu Hanifah عليه السلام dan bertanya kepadanya:

“Jika aku menanggalkan pakaianku lalu menceburkan diri ke sungai untuk mandi, haruskah aku menghadap ke kiblat atau boleh ke arah lainnya?” Abu Hanifah menjawab:

“Yang lebih utama adalah pusatkan pandanganmu kepada pakaianmu agar tidak dicuri orang.” Pemuda itu langsung tersenyum mendengarkan jawaban Abu Hanifah (Hamudah, 2011: 50).

Kalimat dalam kisah tersebut **yang lebih utama adalah pusatkan pandanganmu kepada pakaianmu agar tidak dicuri orang** kata **pusatkan pandanganmu** mempunyai makna konotasi yang artinya memperdulikan, memperhatikan, mengingatkan dan menjaga. Kata tersebut merupakan hal yang harus kamu jaga sendiri dan perhatikan barang bawaanmu yang engkau miliki supaya tidak hilang dan tidak diambil oleh orang yang bukan haknya.

## J. Humor Ibnu ‘Ayyasy

Ibnu ‘Ayyasy عليه السلام berkata: “Aku melihat al-A’asyy mengenakan pakaian dari kulit berlapiskan bulu unta disisi luarnya. Saat itu kami kehujanan, dan tiba-tiba kami berjalan melintasi seekor anjing. al-A’asyy langsung menepi dari jalan sambil berkata: ‘Mudah-mudahan anjing itu tidak mengira kita seekor kambing.’” (Hamudah, 2011: 50).

Kata **anjing** dalam humor tersebut memiliki makna denotasi yang artinya binatang menyusui yang bisa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu dan sebagainya, kata anjing bagi orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi

yang negatif, ada rasa atau perasaan tidak enak bila mendengar kata itu, karena binatang itu merupakan sesuatu yang najis bagi ummat Islam baik air liurnya dan seluruh zatnya.

#### **K. Humor Asy'ab ath-Thama'**

Dikatakan kepada Asy'ab ath-Thama' عنه: “Engkau telah menuntut ilmu dan duduk banyak di majelis ulama. Engkau telah selesai menuntut ilmu, dan sekaranglah saatnya menjawab pertanyaan masyarakat. Karena itu, ada baiknya jika engkau meluangkan waktu untuk kami, sehingga kami bisa belajar di majelis engkau.”

Maka Asy'ab ath-Thama' mengatur jadwal mejelisnya untuk mereka. Pada waktunya, Asy'ab duduk bersama mereka, dan salah seorang dari mereka berseru padanya: “Sampaikanlah hadist kepada kami!” Asy'ab berkata: ‘Aku mendengar Ikrimah berkata: Aku mendengar Ibnu ‘Abbas berkata: Aku mendengar Rasulullah (s.a.w) bersabda: ‘Ada dua sifat yang tidak akan terkumpul dalam diri seorang mukmin.’” Setelah mengucakan hadits ini, Asy'ab lantas diam. Orang-orang bertanya: “Apa dua sifat itu?” Ia menjawab: “Ikrimah lupa salah satunya, sedangkan aku lupa yang satunya lagi” (Hamudah, 2011: 51-52).

Kata **ilmu** dalam kisah tersebut ialah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan dan kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya.

Kata **ilmu** mempunyai makna konotasi yang artinya fenomena, yaitu fenomena baik yang menyangkut alam atau sosial dalam kehidupan masyarakat. Ilmu juga bermakna himpunan

aktivitas yang menghasilkan banyak penemuan, baik dalam bentuk penolakan dan pengembangannya, kata ini juga bermakna kunci, yaitu factor utama untuk mengungkapkan segala hal, baik dalam jangka waktu yang lama maupun sebentar.

#### **L. Humor Syaikh Muqbil bin Hadi** ﷺ

Dikisahkan bahwa Syaikh Muqbil didatangi beberapa pelajar ketika sedang menyampaikan pelajaran. Mereka meminta beliau agar berkenaan meruqyah seorang laki-laki yang mengalami kesurupan, yaitu dengan membaca ayat al-Qur'an kepadanya. Syaikh Muqbil menceritakan sendiri kisah itu: "Maka aku pergi bersama mereka, meski aku belum pernah meruqyah seseorang dengan bacaan al-Qur'an."

Setelah tiba di tempat yang dituju, aku membacakan ayat al-Qur'an kepada orang yang kesurupan tadi dan aku memerintahkan sesuatu kepada jin yang merasukinya: 'Hai hamba Allah (s.w.t)! Keluarlah kamu dari tubuh musuh Allah ini!' Padahal, yang sesungguhnya ingin aku ucapkan adalah: 'Hai musuh Allah! Keluarlah kamu dari tubuh hamba Allah ini!' Hanya saja, aku terbalik mengucapkannya (Hamudah, 2011: 58).

Pada kisah lucu di atas terdapat kata **meruqyah**, kata ini termasuk makna yang berkonotasi positif, karena perbuatan yang mulia untuk mengobati orang yang meminta kesembuhan dengan menggunakan cara pendekatan spiritual melalui bacaan al-Qur'an dan juga as-sunnah bukan dengan melalui medis.

Dalam hal ini orang-orang yang kebanyakan ingin diruqyah adalah orang yang mengalami sakit karena digigit hewan buas seperti ular, dan ada juga yang lain seperti kemasukan jin

atau kerasukan dengan harapan para orang yang sakit ini mendapatkan kesembuhan dengan perantara diruqyah.

#### **M. Humor antara Syaikh al-Albani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dan Syaikh bin Baz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ**

Salah seorang pelajar (penuntut ilmu) pernah menumpang mobil Syaikh al-Albani Rahimakumullah. Kala itu Syaikh mengemudi mobil dengan kecepatan tinggi sehingga pelajar itu memintanya: “Wahai Syaikh, tolong kurangi kecepatannya. Sungguh, Syaikh bin Baz berfatwa bahwa mengendarai mobil melebihi kecepatan normal termasuk perbuatan yang dapat menjerumuskan diri kepada kebinasaan.” Maka Syaikh al-Albani membalasnya: “Fatwa itu keluar dari orang yang belum pernah merasakan seni mengemudi mobil.” Pelajar itu bertanya: “Apakah pernyataanmu ini boleh saya sampaikan kepada Syaikh bin Baz?” “Silahkan,” Jawab beliau. Ketika ucapan Syaikh al-Albani disampaikan, Syaikh bin Baz tertawa lalu menanggapi: “Sampaikan kepada beliau bahwa itu adalah fatwa orang yang belum pernah terkena tilang” (Hamudah, 2011: 67).

Kata **seni** pada humor tersebut bermakna denotasi yang artinya halus dan lembut. Kata ini memiliki makna konotasi yaitu merupakan hasil ungkapan rasa keindahan, sedih, gembira dan yang wujudnya dapat berupa lukisan, pahatan, grafis, tari, dan musik. Kata tersebut juga bermakna jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa. Bisa juga berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan, serta suatu media yang melakukan dengan kegiatan tertentu.

## N. Kiai Alhamdulillah

Dikalangan kiai banyak yang mempunyai kebiasaan menyebut atau menggunakan zikir sebagai sebutan-sebutan setiap berbicara. Misalnya, ada kiai yang setiap kali melihat, atau mendengar sesuatu bilang: “*Masya Allah.*” Ada juga kiai lain yang sedikit-sedikit menyebut *Astagfirullah*. Ada juga kiai yang selalu mengucapkan *La ilaha illallah*. Ada seorang kiai di Rembang yang selalu menyebut *Alhamdulillah*. Sehingga, dia apa yang terjadi ya Alhamdulillah. Sampai-sampai orang menyebut kiai Alhamdulillah.

Suatu ketika, rombongan kiai-kiai ini, termasuk kiai Alhamdulillah, pergi ke salah satu acara di Semarang. Menjelang masuk kota Demak, para kiai melewati kawasan “Kamar mandi terpanjang di dunia”: sepanjang jalan itu membentang sungai yang digunakan duduk untuk segala macam keperluan: mandi, cuci, buang air. Pemandangan “bidadari sedang mandi” terpampang disisi kanan jalanan.

Melihat pemandangan itu, seorang kiai tiba-tiba berteriak “*Masya Allah!*”. Ternyata, yang lain penasaran ingin melihat apa yang terjadi. Ternyata, di sungai itu ada bidadari mandi. Maka kiai-kiai lain yang melihat adegan “buka-bukaan” mengucapkan *Astagfirullah*. Ada pula yang mengucapkan *Innalillah*. Tapi, kiai yang satu ini memang kiai Alhamdulillah. Melihat adegan tadi, beliau tetap mengucapkan “*Alhamdulillah.*” (Fikri, 2012: 59-60).

Kata **zikir** artinya mengingat kepada Allah (s.w.t), kata ini termasuk makna yang berkonotasi positif, zikir juga berarti menyebut, artinya menyebut dengan lisan tanpa menghadirkan hati dan tetap bisa mendatangkan pahala. Sedangkan zikir dalam arti

mengingat adalah menyebut dengan lisan dan pikiran sambil menghadirkan hati. Hal ini mendatangkan pengaruh besar terhadap hati dan keimanan seseorang. Zikir juga bermakna perbuatan yaitu mengingat Allah (s.w.t) dengan perbuatan artinya menundukkan seluruh anggota badan kepada Allah (s.w.t) dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.

#### **O. Mahasiswa Mengajari Kiai Zubair**

Di Mekah banyak mahasiswa Indonesia yang bekerja musiman di kedutaan besar RI untuk Saudi Arabia. Dalam musim haji, biasanya mereka ditugaskan membantu tamu-tamu dari Indonesia. Untuk menghormati tamu jauh, dan agar selamat di negeri orang, mahasiswa tadi selalu memberi peringatan dan petunjuk ini kepada tamunya. Pada musim haji sekitar tahun 69-an atau 70-an, Kiai Zubair (alm), Rais Syuriah NU wilayah Jawa Tengah dan ahli faraid yang terkenal, sedang menunaikan haji. Maka, beliau dipandu mahasiswa mengenai keadaan Saudi Arabia, tentang watak-watak orang Saudi dan perangai-perangainya.

Mana yang baik dan mana yang buruk. Selama mendengarkan obrolan dan pembicaraan mahasiswa ini, Kiai Zubair hanya mengangguk-angguk kagum dan berkata: "Iya, iya," begitu saja. Tidak lama kemudian datang seorang Arab asli dan langsung bicara dengan Kiai Zubair. Keduanya bercakap-cakap akrab dengan bahasa Arab yang fasih. Tentu saja kawan mahasiswa ini bingung. Mahasiswa itu mengusut siapa Kiai Zubair. Seorang temannya mengatakan "Kamu tahu, Kiai Zubair itu tidak hanya lama tinggal di Saudi, tapi beliau termasuk pendiri Darul Ulum Mekah." Seketika, mahasiswa ini pucat siapa

sangka orang yang begitu sederhana, ternyata orang penting di Arab Saudi (Fikri, 2012: 85).

Kata **perangai-perangainya** yang berarti watak, perilaku yaitu merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan seperti “Tidak seorang pun yang mampu mengubah tingkah lakunya kecuali dirinya sendiri.”

#### **P. Humor Abu Nawas Pengawal Raja**

Alkisah, Abu Nawas bertugas menjadi pengawal raja, kemana raja pergi Abu Nawas selalu ada didekatnya. Raja membuat undang-undang kebersihan lingkungan, yang pada salah satu pasalnya berbunyi, dilarang berak di sungai kecuali raja atau seizin raja, pelanggaran atas pasal ini adalah hukuman mati. Suatu hari raja mengajak Abu Nawas berburu ke hutan, maka raja ingin berak, karena di hutan maka raja berak di sungai yang airnya mengalir ke arah utara.

Raja berak di suatu tempat, dan Abu Nawas ikut berak juga di sebelah selatan dari raja, begitu Raja melihat ada kotoran lain selain kotorannya, raja marah, dan diketahui yang berak adalah Abu Nawas, Abu Nawas dibawa ke pengadilan, Abu Nawas divonis hukuman mati, sebelum hukuman dilaksanakan, Abu Nawas diberi kesempatan membela diri, kata Abu Nawas “Raja yang mulia, aku rela dihukum mati, tapi aku akan sampaikan alasan kenapa aku ikut berak bersama raja saat itu, itu adalah bukti kesetiaan pada paduka raja, karena sampai kotoran raja harus aku kawal dengan kotoranku, itulah pembelaanku dan alasanku raja. “Hukumilah aku.” Abu Nawas yang divonis mati, diampuni dan malah diberi hadiah rumah dan perahu kecil untuk tempat kotorannya mengawal kotoran raja (Priyambodo, 2013: 7).

Kata **pasal** merupakan bagian dari bab, artikel, dan dalam undang-undang, misalnya “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia yang tercantum dalam salah satu pasal UUD dasar 1945.” Kata ini mempunyai makna konotasi yang artinya hal, perkara, atau pokok-pokok pembicaraan (perselisihan), dan juga bermakna sebab dan lantaran.

#### **Q. Humor Abu Nawas dan Gajah**

Raja: Hai Abu Nawas! Kamu terkenal cerdik dan pandai, aku ingin melihat itu, kalau kamu benar-benar hebat, maka buatlah gajah kesayanganku ini mengangkat kakinya, terserah kaki yang mana, kemudian buatlah juga dia menggeleng-gelengkan kepalanya. Kalau kamu berhasil, maka akan aku kabulkan apapun permohonanmu, karena siapapun di negeri antah berantah ini tidak ada yang dapat melakukannya.

Abu Nawas: Baiklah baginda, (maka dengan akal cerdiknyanya Abu Nawas mendekati sang gajah yang berkelamin laki-laki itu, dan menarik kemaluannya, maka gajah berteriak, terkejut, sedikit kesakitan dan mengangkat kedua kakinya). Raja: Berikan tepuk tangan buat Abu Nawas! Jangan senang dulu kamu! Selesaikan saja yang berikutnya, Abu Nawas: Siap baginda, (lagi-lagi Abu Nawas mendekati sang gajah, dan berbisik ditelinganya ‘Hai gajah bodoh! Apa mau yang seperti tadi lagi? Sang gajah dengan keras menggelengkan kepalanya). Sang Raja dan seluruh rakyat yang menyaksikan tertawa dan tersenyum kagum melihat kehebatan Abu Nawas (Priyambodo, 2013: 9).

Kata **cerdik dan pandai** merupakan kata yang memiliki makna denotasi yang sama, yaitu cepat mengerti tentang sesuatu dan pandai mencari pemecahannya. Tetapi, kata **pandai** memiliki makna konotasi yang lebih baik dibandingkan kata cerdik, karena kata pandai mempunyai makna konotasi yang positif sedangkan kata **cerdik** mempunyai makna konotasi yang lebih buruk dan licik yaitu negatif.

## **R. Humor Nasruddin Hoja Orientasi pada Baju**

Nasruddin Hoja diundang berburu, tetapi hanya dipinjami kuda yang lambat. Tidak lama, hujan turun deras. Semua kuda dipacu kembali ke rumah, Nasruddin Hoja melepas bajunya, melipat, dan menyimpannya, lalu membawa kudanya ke rumah. Setelah hujan berhenti, dipakainya kembali bajunya. Semua orang takjub melihat bajunya yang kering, sementara baju mereka semuanya basah, padahal kuda mereka lebih cepat. “Itu berkat kuda yang kamu pinjamkan padaku,” ujar Nasruddin.

Keesokan harinya, cuaca masih mendung. Nasruddin Hoja dipinjamkan kuda yang cepat, sementara tuan rumah menunggangi kuda yang lambat. Tak lama kemudian hujan kembali turun deras. Kuda tuan rumah berjalan lambat, sehingga tuan rumah lebih basah lagi. Sementara itu, Nasruddin melakukan hal yang sama dengan hari sebelumnya. Sampai rumah, Nasruddin tetap kering.

“Ini semua salahmu!” teriak tuan rumah, “Kamu membiarkan aku mengendarai kuda brengsek itu!” Kata Nasruddin Hoja “Masalahnya, kamu berorientasi pada kuda, bukan pada baju” (Priyambodo, 2013: 10).

Kalimat “**Masalahnya, kamu berorientasi pada kuda, bukan pada baju,**” kata **berorientasi** pada kalimat tersebut bukan merupakan melihat-lihat, meninjau dan memperkenalkan (supaya lebih kenal atau lebih akrab) jika ada mahasiswa atau murid baru yang ingin masuk kampus (sekolah) namun kata tersebut merupakan peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, benda, dan sebagainya), serta pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.

## **S. Humor Nasruddin Hoja Tampang itu Perlu**

Nasruddin Hoja hampir selalu miskin. Ia tidak mengeluh, tapi, suatu hari istrinya lah yang mengeluh. "Tapi aku mengabdikan kepada Allah saja," kata Nasruddin. "Kalau begitu, mintalah upah kepada Allah (s.w.t)," kata istrinya. Nasruddin langsung ke pekarangan, bersujud, dan berteriak keras-keras, "Ya Allah (s.w.t), berilah hamba upah seratus keping perak!" berulang-ulang. Tetangganya ingin mempermainkan Nasruddin. Ia melemparkan seratus keping perak ke kepala Nasruddin Hoja. Tapi ia terkejut waktu Nasruddin membawa lari uang itu ke dalam rumah dengan gembira, sambil berteriak "Aku ternyata memang wali Allah (s.w.t), ini upahku dari Allah (s.w.t).

Sang tetangga menyerbu rumah Nasruddin, meminta kembali uang yang baru dilemparkannya. Nasruddin menjawab "Aku memohon kepada Allah (s.w.t), dan uang yang jatuh itu pasti jawaban dari Allah (s.w.t)," tetangganya marah. Ia mengajak Nasruddin menghadap hakim. Nasruddin berkata: "Aku tidak pantas ke pengadilan dalam keadaan begini. Aku tidak punya kuda dan pakaian bagus. Pasti hakim berprasangka buruk pada orang miskin."

Tetangga Nasruddin meminjamkan jubah dan kuda. Tidak lama kemudian, mereka menghadap hakim. Tetangga Nasruddin segera mengadukan persoalannya pada hakim. "Bagaimana pembelaanmu?" tanya hakim pada Nasruddin. "Tetangga saya ini gila, Tuan," kata Nasruddin. "Apa buktinya?" tanya hakim. "Tuan Hakim bisa memeriksanya langsung, ia pikir segala yang ada di dunia ini miliknya. Coba tanyakan misalnya tentang jubah saya dan kuda saya, tentu semuanya diakui sebagai miliknya. Apalagi pula uang saya." "Dengan kaget, tetangganya berteriak, Tetapi itu semua memang

milikku!”Bagi hakim, bukti-bukti sudah cukup dan perkara putus (Priyambodo, 2013: 13).

Kata **wali Allah (s.w.t)** termasuk pada makna konotasi artinya kekasih Allah, kata ini merupakan perumpamaan bahwa Allah itu mempunyai organ tubuh dan panca indra akan tetapi berbeda(tidak sama) yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, Allah juga punya kekasih dan rasa cinta seperti manusia biasanya.

Kata **wali Allah (s.w.t)** merupakan wakil Allah di bumi, orang yang mendekat dan menolong agama Allah atau orang yang didekati dan ditolong oleh Allah. Kata ini merupakan suatu anugrah dari Allah yang tidak bisa diminta-minta serta perbuatannya kadang tidak normal (aneh) di luar kebiasaan manusia biasanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Humor merupakan bagian kehidupan manusia sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dengan kesharian mereka, karena humor (canda) sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat masa sekarang dan humor bagaikan garam dalam masakan. Tawa dan senyum adalah wujud dari rasa humor yang dikaruniakan Allah (s.w.t) sebagai fitrah manusia, Agama Islam menganjurkan untuk menyedikitkan tertawa agar manusia tidak terlena dalam kehidupan dunia.

Humor menunjukkan ada yang disyari'atkan dan ada humor yang diharamkan. Karena itulah, humor ibarat senjata tajam bermata dua. Seseorang bisa saja berdosa besar jika humor dia menghina dan melecehkan orang lain. Sebaliknya, seseorang juga bisa mendapat pahala jika humornya bermaslahat, dilakukan sebagaimana petunjuk Nabi Muhammad (s.a.w), serta tetap mengikuti kaidah-kaidah yang disyari'atkan oleh Islam. Maka, memahami konsep humor yang sesuai dengan syari'at Islam menjadi salah satu tuntunan dalam kehidupan ini dan menyepelkannya bisa menjerumuskan ke lembah dosa. Jadi, hati-hatilah dalam bercanda (humor).

Dari beberapa potret humor (canda) yang dilakukan oleh Rasulullah (s.a.w), para sahabat dan para ulama terdapat kata dan kalimat yang memiliki makna ganda atau makna yang tersirat yang tidak sesuai dengan makna aslinya, oleh karena itulah diberikan penjelasan bahwadari berbagai katadan kalimat yang memiliki makna konotasi tersebut. Misalnya

pada kata atau kalimat “berhati-hatilah terhadap bejana kaca yang mudah pecah,” contoh ini memberikan isyarat bahwa yang dimaksud dengan bejana kaca yang mudah pecah adalah perempuan (wanita), bukan berarti bejana-bejana asli atau peralatan rumah tangga yang terdapat dalam rumah. artinya perempuan merupakan makhluk tuhan yang paling lembut dan perasaannya mudah tersinggung, karena wanita lebih utama menggunakan perasaannya daripada akal sehatnya.

## **B. Saran**

Kebiasaan bercanda (humor) umat Islam di era globalisasi sekarang sudah menjadi kebutuhan, seharusnya membatasi dirinya terlalu banyak melakukan hal tersebut, karena bisa mengakibatkan kewibawaan menjadi tidak baik atau berkurang, sehingga agama Islam juga memberikan perhatian penting terhadap persoalan ini. Terutama di kalangan media, dan hampir semua stasiun televisi yang ada di Indonesia sudah memiliki acara lawakan tersendiri yang terkadang caranya sudah menyimpang yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, tugas umat Islam semua membatasi cara bercanda mereka dengan meminimalisir canda yang bersifat melecahkan, menghina dan memfitnah orang lain.